

**CITRA WANITA SHOLEHAH DALAM NOVEL  
AYAT-AYAT LANGIT KARYA MUTTAQIN DAN FARIDA  
(Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills)**

**SKRIPSI**



oleh :

**Maftukhatul Azizah**  
**NIM. 302180028**

Pembimbing:

**Asna Istya Marwantika, M.Kom.I.**  
**NIP. 198810152018012001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2022**

**IAIN  
PONOROGO**

## ABSTRAK

Maftukhatul Azizah, 2022. Analisis wacana Sara Mills Tentang Citra Wanita Sholehah Dalam Novel Ayat-Ayat Langit Karya Muttaqin Dan Farida.Asna Istya Marwantika, M.Kom.I

Kata Kunci: Analisis wacana, Citra Wanita, Novel

Sistem patriarki yang mendominasi sistem masyarakat mengakibatkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kegiatan manusia. Hingga saat ini laki-laki memiliki peran yang mendominasi dibandingkan perempuan. Di samping itu juga, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah daripada laki-laki dan menjadi inferior di masyarakat. Penilaian tersebut merupakan gambaran perempuan yang biasa disebut dengan citra perempuan. Kemunculan citra perempuan di dalam novel seringkali berkaitan dengan citra yang positif dan negatif perempuan yakni gambaran tentang baik buruknya tingkah laku mengenai perempuan di dalam sebuah novel. Novel Ayat-Ayat Langit merupakan salah satu novel yang berisikan citra perempuan di dalamnya yang direpresentasikan lewat tokoh utamanya yang bernama Bu Halimah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra wanita sholehah ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana citra wanita sholehah ditinjau dari posisi pembaca berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit. Dan untuk mengetahui bagaimana interpretasi penelitian novel Ayat-Ayat Langit. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis wacana Sara Mills. Dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, Citra wanita sholehah ditinjau dari posisi subjek dan objek analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit yakni subjek: senantiasa taat dan mengingat Allah, sabar, suka memaafkan, gemar bersedekah dan wakaf, bijak, tangguh, cerdas. Citra wanita sholehah ditinjau dari posisi objek analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit yakni pihak yang pro dengan Bu Halimah dan pihak yang kontra dengan Bu Halimah. Kedua, citra wanita sholehah ditinjau dari posisi pembaca analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit penulis seakan-akan mengarahkan pembaca untuk mendukung Bu Halimah. Ia membuat alur cerita dimana pembaca akan ikut merasakan emosi Bu Halimah yang tangguh dalam menjalani ujian mengembangkan rumah makan dan sempat merasakan gelisah atas sedekah yang diberikan dan selalu merasa kurang.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi-atas nama saudara:

Nama : Maftukhatul Azizah

NIM : 302180028

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Analisis Wacana Sara Mills Tentang Citra Wanita  
Sholehah Dalam Novel "Ayat-Ayat Langit Karya Muttaqin  
Dan Farida"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasyah.

Ponorogo, 12 Oktober 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan

Penyiaran Islam



Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

NIP. 198306072015031004

Menyetujui,

Pembimbing

Asna Istya Marwantika, M.Kom.I

NIP. 198810152018012001



**KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA  
ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Maftukhatul Azizah  
NIM : 302180028  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Analisis Wacana Sara Mills Citra Wanita Sholehah Dalam  
Novel "Ayat-Ayat Langitn Karya Muttaqin dan Farida"

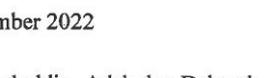
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 24 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 7 November 2022

**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag. (  )
2. Penguji I : Muchlis Daroini, M.A. (  )
3. Penguji II : Asna Istya Marwantika, M.Kom.I. (  )

Ponorogo, 07 November 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maftukhatul Azizah  
NIM : 302180028  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul : Citra Wanita Sholehah Dalam Novel Ayat-Ayat Langit Karya Muttaqin Dan Farida (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses pada laman **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 17 November 2022

Penulis,

**IAIN**  
**PONOROGO**

**Maftukhatul Azizah**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maftukhatul Azizah

NIM : 302180028

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **ANALISIS WACANA SARA MILLS TENTANG CITRA WANITA SHOLEHAH DALAM NOVEL “AYAT-AYAT LANGIT KARYA MUTTAQIN DAN FARIDA”**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 12 Oktober 2022

Pembuat Pernyataan



Maftukhatul Azizah  
NIM. 302180028

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk suatu ungkapan isi hati seseorang berupa perasaan, pemikiran, pengalaman dan ide seseorang yang dituliskan ke dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat memberikan suatu pandangan kepada para pembaca.<sup>1</sup> Karya sastra juga merupakan penguakan akan fakta atau kenyataan dalam kehidupan menjadi karya imajinatif yang dapat dinikmati.<sup>2</sup>

Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sastra atau kesusastraan ialah karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai kelebihan seperti orisinalitas dan keindahan dalam isi dan ungkapannya, jenis sastra yang umum diketahui ialah roman, cerita pendek, drama, epic dan lirik. Karya sastra juga merupakan cerminan isi hati manusia. Ia ada untuk menampilkan eksistensi manusia, dan sekaligus memberi perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman.<sup>3</sup>

Adapun pengertian sastra menurut definisi lama, sastra merupakan sarana penumpahan ide sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Yang terdiri dari tiga macam genre, yakni terdiri dari tiga bentuk

---

<sup>1</sup>Nurmalia Sari, "Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori," *Jurnal Literasi* 1 (Oktober 2017), 41.

<sup>2</sup>Lia Asriani, "Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Keenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah" 1, no. 1 (2016): 1.

<sup>3</sup> Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra, Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 7-8

yaitu puisi, prosa, dan drama. Sedangkan pengertian baru sastra merupakan sarana untuk menuangkan “ide” atau “pemikiran” tentang apa saja dengan menggunakan bahasa yang bebas, mengandung “*something new*” dan bermakna “pencerahan”. Keindahan sastra tidak ditentukan dengan keindahan susunan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya. Sastra ketika ia digunakan dalam kerangka karya sastra, maka sastra merupakan karya seni yang diciptakan oleh pengarang ataupun suatu kelompok tertentu dengan bermediakan bahasa. Maka dari itu karena karya seni bermediakan bahasa, karya sastra dianggap karya imajinatif.<sup>4</sup>

Terciptanya sebuah karya sastra berdasarkan imajinasi pengarang. Suatu hal yang tidak bisa disangkal adalah suatu kenyataan bahwa pengarang senantiasa hidup dalam satu ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia terlibat dalam suatu permasalahan. Sebuah karya sastra yang dibuat pengarang merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosialnya. Hal ini membuat karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai oleh penulisnya dan merupakan kehidupan yang dibuat dan rekaan sastrawan. Karena itulah kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan realitas yang ada di sekitar kita.<sup>5</sup>

Hubungan antara manusia dengan keadaan sosial menyimpan banyak kisah inspiratif. Maka dari itu, manusia tidak pernah terlepas dari

---

<sup>4</sup> Ibid., 18.

<sup>5</sup> Nuriana Istiqomah, “Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari”, *Jurnal Sastra Indonesia* 3 (2014), 2.

orang lain dan masalah-masalah masyarakat yang melingkupinya. Di dalam karya sastra tidak hanya menyuguhkan sebuah imajinasi yang dapat dinikmati, namun terdapat hal lain yang bisa dipelajari seperti mengenai sosiologi, psikologi, adat istiadat, moral, budi pekerti, agama, tuntutan masyarakat dan tingkah laku manusia di suatu masa. Banyak pelajaran berharga yang tersimpan dan bisa kita petik dari sebuah karya sastra.<sup>6</sup>

Karya sastra yang baik akan memberikan pesan kepada pembacanya untuk juga melakukan perbuatan baik. Pesan tersebut disebut dengan kata “moral”, dimana karya sastra yang baik ialah yang bisa mengajak pembacanya untuk menjunjung tinggi dan mengimplementasikan norma-norma kebaikan atau moral. Dengan hal ini, maka sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral.<sup>7</sup>

Salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan sebuah realitas kehidupan sosial adalah prosa, yakni novel. Hal demikian sesuai dengan ungkapan Ratna bahwa terdapat genre karya sastra, yaitu berupa puisi, prosa, dan drama. Pada jenis prosa khususnya novel yang dianggap dapat menampilkan unsur-unsur sosial secara dominan. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Menurut Nurgiantoro, novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek-aspek

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup>Enung Nurhayati, “Dakwah Islam Melalui Karya Sastra” *Jurnal Studi Agama-Agama* 2 (2019), 109.

kemanusiaan dengan lebih mendalam dan pengarang menyajikannya dengan halus.<sup>8</sup>

Seorang pengarang dalam sebuah novel biasanya berupaya memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi di dalam cerita seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.<sup>9</sup> Sebagai pengarang karya sastra, Muttaqin dan Farida ikut terlibat dan menjadi bagian dari masyarakat sehingga mereka dapat menciptakan sebuah karya sastra yang tidak lepas dari kajian sosiologis. Hal ini ditunjukkan pada karya mereka yang alur dan temanya pada beberapa kisah yang ditulis berdasarkan pengalaman yang telah mereka lalui meskipun, ada penambahan lain untuk mengembangkan kisah menjadi lebih menarik dan indah.

Novel adalah sebuah karya bersifat fiksi, prosa yang tertulis dan naratif biasanya dalam bentuk cerita. Menurut Teeuw novel merupakan salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya bagian dari suatu bentuk cerita panjang. Novel memiliki panjang yang lebih jika dibandingkan dengan cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrical sandiwara atau sajak. Novel juga merupakan genre prosa yang menyajikan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, selain

---

<sup>8</sup>Riyan susilo, "Citra Tokoh Wanita Dalam Novel *Aku Bukan Budak Karya Astina* Triutami," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (2013), 1.

<sup>9</sup> Ibid Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra, Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 7-8

itu juga, novel menunjukkan persoalan masalah yang ada di dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Disamping itu, novel juga tak jarang menyuguhkan banyak citra atau penggambaran seorang perempuan. Hal tersebut, menunjukkan bahwa sosok perempuan juga ikut andil dalam perkembangan novel di masyarakat Indonesia. Akan tetapi kemunculan perempuan dalam novel menimbulkan persoalan tentang pandangan yang seringkali dimunculkan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Sistem ini disebut dengan sistem patriarki.<sup>11</sup>

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat mengakibatkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kegiatan manusia. Hingga saat ini laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat. Dibandingkan perempuan, ia hanya memiliki sedikit pengaruh atau dapat dikatakan tidak memiliki hak di wilayah-wilayah umum dalam tatanan masyarakat baik secara ekonomi, sosial, psikologi, politik, dan termasuk institusi pernikahan. Di samping itu juga, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah daripada laki-laki dan menjadi inferior di masyarakat. Penilaian tersebut merupakan gambaran perempuan yang biasa disebut dengan citra perempuan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ira Rahayu, "Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedy Ananta Tore Dengan Pendekatan Mimetik", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 44.

<sup>11</sup> Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah, "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia," *Sosial work jurnal*, 7, 73.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 71.

Kemunculan citra perempuan di dalam novel seringkali berkaitan dengan citra yang positif dan negatif perempuan yakni gambaran tentang baik buruknya tingkah laku mengenai perempuan di dalam sebuah novel. Novel *Ayat-Ayat Langit* merupakan salah satu novel yang berisikan citra perempuan di dalamnya yang direpresentasikan lewat tokoh utamanya yang bernama Bu Halimah yang digambarkan seorang perempuan tegar, mandiri, tangguh dan taat pada Allah SWT dan suami. Maka melalui watak dan kepribadian tokoh dalam novel dijadikan bahan kajian pengarang untuk berkarya dan dapat menjadi bukti bahwa stigma tersebut tidak benar.

Salah satu novel yang memuat pesan-pesan dakwah ajaran Islam bertema wanita sholihah tersebut ialah karya Muttaqin dan Farida yang berjudul *Ayat-Ayat Langit*. Terdapat banyak sekali faktor yang menonjol dalam novel ini. Antara lain dari segi cerita didalamnya, memuat aspek sosial keagamaan, yaitu syi'ar agama Islam yang diperankan oleh tokoh Bu Halimah, wanita tangguh Amanah, suka berderma, sabar, dan bertanggung jawab. Di samping itu, tokoh Bu Halimah adalah seorang Ibu paruh baya dengan anak tunggalnya yang ditinggal suami karena penyakit yang dideritanya. Berdasarkan kisah tersebut novel ini menjawab masalah akan stigma masyarakat. Bahwa wanita juga mampu sejajar dengan laki-laki dengan meneladani sifat wanita yang kuat dan tangguh.

Novel *Ayat-Ayat Langit* ini merupakan buku ke-5 bagi Muttaqin dan buku ke-2 bagi Farida. Selain itu, novel ini diilhami dari catatan dan kisah nyata yang inspiratif dari orang-orang yang hidup dekat dengan

pengarang. Hal inilah yang membuat penulis menjadi tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut.

Secara struktural, novel ini mengisahkan tentang kesholehan seorang Bu Halimah dan ketaatannya kepada almarhum suaminya. Bu Halimah sebagai tokoh utama pada cerita ini memiliki karakter yang kuat dan sabar, kuat karena ia harus menghadapi berbagai macam persoalan-persoalan hidup yang menimpanya dan sabar dalam melalui proses dalam menjalani kehidupan.

Selain itu tokoh lain yang memiliki peranan penting dalam alur cerita ini yaitu Kiai Khasib Amrullah, Tuan Brutus, Haji Ali, Boim, Dulah, Ratna, Ulfa, Rahayu, Alfian. Latar tempat yaitu, Rumah makan Berkah, Ma'had Darussalam, Pondok Pesantren Baitul Qur'an (PPBQ).

Novel ini mengisahkan tentang usaha Bu Halimah untuk bersikap amanah dan sabar dalam menjalankan amanah almarhum suaminya yang didapatkan dari mimpi. Mimpi tersebut berisikan bahwa suaminya ingin dibangun surga di akhirat. Dari mimpi itulah kisah Bu Halimah dimulai, dimana ia sering menyedekahkan sebagian hartanya kepada orang-orang disekitar dalam usahanya membangun surge untuk suaminya, hingga dipertemukan dengan tiga santri dari pondok yang membutuhkan dana untuk pembangunan pondoknya.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengkajinya dalam bentuk skripsi dengan judul "Analisis Wacana Sara

Mills Citra Wanita Sholehah Dalam Novel Aya-Ayat Langit Karya Muttaqin dan Farida”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah citra wanita sholehah ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit?
2. Bagaimana citra wanita sholehah ditinjau dari posisi pembaca berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana citra wanita sholehah ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit.
2. Untuk mengetahui bagaimana citra wanita sholehah ditinjau dari posisi pembaca berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dengan menambah pengetahuan yang memadai bagi pembaca. Khususnya dalam bidang ilmu komunikasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan analisis wacana Sara Mills dan dapat menambah referensi penelitian bagi yang menggunakan novel sebagai objek penelitian di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah.

## 2. Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini secara praktis yakni dapat menjadi tolak ukur penelitian yang lebih mendalam di kemudian hari dan dapat menjadi perbendaharaan untuk penelitian berikutnya. Lebih khusus lagi harapan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan gambaran keteladanan akan sosok wanita sholehah yang seharusnya dimiliki oleh setiap wanita muslimah.

## E. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, sebelumnya peneliti melakukan tinjauan pada skripsi-skripsi terdahulu. Berikut merupakan tinjauan skripsi terdahulu yang sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pertama Skripsi yang dibuat oleh Robiatur Rosyidah (1154020132), mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019, dengan judul “Potret Wanita Sholehah dalam Novel” (Analisis Wacana Sara Mills Tentang sosok

wanita sholehah dalam novel Reem karya Sinta Yudisia), membahas tentang (1) Bagaimana sholehah ditinjau dari posisi subjek- objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam *Novel Reem?*, (2) bagaimana wanita sholehah ditinjau dari posisi pembaca berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam *novel Reem?*, (3) bagaimana sosok wanita sholehah digambarkan dalam *novel Reem?* Dengan tujuan, (1) untuk mengetahui bagaimana wanita sholehah ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam novel *Reem*, (2) untuk mengetahui bagaimana wanita sholehah ditinjau dari posisi pembaca berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam *novel Reem*, (3) untuk mengetahui bagaimana wanita sholehah digambarkan dalam *novel Reem*. Persamaan dari skripsi ini membahas tentang wanita sholehah dalam novel. Dan Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Sara Mills. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek novel yang di teliti, dimana penelitian ini menggunakan objek novel berjudul Reem karya Sinta Yudisia.<sup>13</sup>

Kedua Skripsi yang dibuat oleh Fitri Yuliasuti (C0201003), mahasiswa sastra dan seni rupa, Universitas Sebelas Maret 2005, dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Hayuri Karya Maria Ety*”, membahas tentang (1) bagaimana ketertarikan unsur-unsur naratif dari alur, penokohan, dan latar?, (2) bagaimanakah perwujudan citra perempuan tokoh *Hayuri* yang berkaitan dengan aspek fisik, aspek psikis,

---

<sup>13</sup> Robiatur Rosyidah, Skripsi : “Potret Wanita Sholehah Dalam Novel Analisis Wacana Sara Mills Tentang Sosok Wanita Sholehah Dalam Novel Reem Karya Sinta Yudisia” (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bnadung, 2019)

citra diri, aspek sosial, dan citra tokoh perempuan lain? Dengan tujuan, (1) mendeskripsikan unsur-unsur naratif dalam novel *Hayuri* yang terdiri dari alur, penokohan, dan latar, (2) mendeskripsikan dan mengungkapkan perwujudan citra perempuan tokoh *Hayuri* dalam aspek fisis, aspek psikis, citra diri, aspek sosial, dan citra tokoh perempuan lain. Perbedaan Skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada teori yang digunakan skripsi ini menggunakan analisis struktur naratif sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan analisis wacana Sara Mills. Disamping itu terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama membahas tentang citra perempuan dalam novel.<sup>14</sup>

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Rista Dwi Septiani, dengan judul *Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film The Herd)*, membahas tentang (1) bagaimana penggambaran perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam *film Herd?*, (2) bagaimana penggambaran perempuan ditinjau dari posisi pembaca berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam *film Herd?*, (3) mengapa perempuan digambarkan secara bias oleh sutradara dalam *film Herd?*, dengan tujuan (1) untuk mengetahui penggambaran perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam *film Herd ?* untuk mengetahui bagaimana penggambaran perempuan ditinjau dari posisi pembaca atau

---

<sup>14</sup> Fitri Yuliasuti, Skripsi : “*Citra Perempuan Dalam Novel Hayuri Karya Maria Etty*” (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2005)

penonton berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam film *Herd* (3) untuk mengetahui alasan mengapa perempuan digambarkan bias oleh sutradara dalam *film Herd*.

Keempat Skripsi yang dibuat oleh Rosita Isminarti (A 310060204), mahasiswi Program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, dengan judul “Citra Perempuan Dalam Novel *Kesempatan Kedua Karya Jusra Chandra: Tinjauan Feminisme Sastra*”. Skripsi ini membahas tentang, (1) bagaimana struktur yang membangun kedua karya Jusra Chandra?, (2) bagaimana citra perempuan dalam *novel Kesempatan Kedua karya Jusra Chandra*? Dengan tujuan (1) mendeskripsikan struktur yang membangun dasar novel *Kesempatan Kedua karya Jusra Chandra*, (2) mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Kesempatan Kedua karya Jusra Chandra*. Perbedaan dari penelitian ini ialah menggunakan teori sastra feminisme, sedangkan yang penulis lakukan menggunakan teori analisis wacana Sara Mills. Disamping itu terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penulis lakukan yakni sama-sama membahas tentang citra perempuan dalam novel.<sup>15</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Soediro Satoto, “metode kualitatif adalah suatu metode yang di dalamnya terdiri dari data-data kualitatif

---

<sup>15</sup> Rosita Isminarti, Skripsi “Citra Perempuan dalam Novel *Kesempatan Kedua Karya Jusra Chandra: Tinjauan Feminisme Sastra*” (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010)

yakni data-data yang wujudnya bukan angka melainkan uraian dan pernyataan.”

Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan data yang terkumpul berupa kata-kata, frase, kalimat atau paragraf. Metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial lewat karya sastra novel yang kompleks, sedemikian rupa sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Adapun teknik ini bersifat memutuskan, memaparkan, mengkalsifikasi, menganalisis dan menafsirkan.<sup>16</sup>

#### a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum, metode penelitian memiliki arti sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>17</sup> Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis wacana Sara Mills. Metode kualitatif adalah metode yang membahas mengenai suatu masalah yang tidak dirangsang dari prosedur statistik. Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari segi tata bahasa dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Penelitian ini membahas tentang citra wanita sholehah di novel *Ayat-Ayat Langit*. Karena penelitian ini berbasis kata-kata, jadi penelitian ini termasuk jenis pendekatan kualitatif.

---

<sup>16</sup> Fitri Yuliasuti, Skripsi “Citra Perempuan dalam Novel *Hayuri* Karya Maria Etty” (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2005)

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1.

Penulisan bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang nilai agama seorang wanita sholehah yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Langit* karya Muttaqin dan Farida, serta mendeskripsikan aspek feminisme yang terdapat dalam novel tersebut berdasarkan model analisis wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills. Sara Mills hanya menulis tentang teori wacana namun, titik perhatiannya mengarah pada wacana feminisme. Sara Mills mengulas tentang bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam gambar, novel, foto, ataupun berita. Sara Mills lebih memandang pada bagaimana posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam teks. Posisi ini memiliki arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur dalam teks dan makna dari teks secara keseluruhan.<sup>18</sup>

b. Data dan Sumber Data

Jenis-jenis penelitian terdapat dua, berdasarkan jenis data yang diperlukan secara umum yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer berupa teks dalam Novel *Ayat-Ayat Langit* Karya Muttaqin dan Farida yang diterbitkan oleh ITQAN Group Pondok Modern Darussalam Gontor 1, cetakan pertama pada Syawwal 1440 H/ Juli 2019 M tebal halaman 492.<sup>19</sup> Data sekunder adalah data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan,

---

<sup>18</sup>Wahyu Ningsih, "Nilai-Nilai Edukasi Islam Dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*," *Jurnal Bahasa Universitas Muhammadiyah Makasar*, 2 (Agustus 2018), 49.

<sup>19</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 16.

jurnal dan internet tentang novel yang bertema wanita sholehah serta kedudukan wanita di masyarakat yang bertujuan untuk melengkapi data primer tentang citra wanita sholehah.<sup>20</sup>

c. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Penggunaan metode dokumentasi disesuaikan dengan karakteristik data penelitian yang berwujud data tertulis. Data dikumpulkan dengan teknik baca-kutip. Penulis membaca beberapa literatur yang relevan setelah itu diklasifikasi berdasarkan kategori tertentu dan disimpulkan. Penulis bertindak sebagai pengumpul dan pengolah data. Pengolahan data dilakukan melalui prosedur identifikasi, klasifikasi, dan penyimpulan.

d. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengelolaan data yang digunakan dalam penelitian ialah menggunakan teknik analisis data kualitatif Reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi data. Pertama, reduksi data adalah proses pemilihan dengan memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di novel Ayat-Ayat langit. Reduksi data yang dipilih peneliti meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya:

---

<sup>20</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 88.

seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.<sup>21</sup>

Kemudian yang kedua, display data atau penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan untuk menyajikan sekumpulan informasi secara tersusun, sehingga dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan data berupa kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data yang peneliti lakukan adalah berupa teks naratif berbentuk catatan dari novel *Ayat-Ayat Langit*.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus pada novel *Ayat-Ayat Langit*. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari kalimat-kalimat, mencatat teori, penjelasan-penjelasan, mencatat alur sebab akibat dan proporsi.

Kesimpulan-kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan narasi novel, (3) tinjauan kembali mengenai perbandingan pemahaman terhadap penulis data berupa video untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

e. Teknik Analisis Data

---

<sup>21</sup> Amad Rijali, "Analisis Data Kualitatif" *UIN Antasari Banjarmasin*, 17 (Januari-Juni, 2018)

Teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan teknik analisis wacana model Sara Mills yang terdiri dari kerangka analisis meliputi subjek-objek dan posisi pembaca. Sara Mills mengulas tentang bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam gambar, novel, foto, ataupun berita. Sara Mills lebih memandang pada bagaimana posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam teks. Posisi ini memiliki arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur dalam teks dan makna dari teks secara keseluruhan.<sup>22</sup>

f. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan data penelitian ini menggunakan triangulasi yang pada dasarnya merupakan pendekatan multimetode pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik ini terbukti mampu mengurangi bias dan kekurangan yang diakibatkan oleh pengukuran dengan satu metode atau cara saja. Triangulasi ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang.<sup>23</sup>

Menurut Rachmat Kriyantoro menyatakan dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi Peneliti kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Maka dari itu dalam penelitian ini

---

<sup>22</sup> Ibid.,49.

<sup>23</sup>Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), 144.

menggunakan triangulasi. Adapun triangulasi adalah menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris yang tersedia.<sup>24</sup>

Penggunaan triangulasi data sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan dan konsisten data, serta bermanfaat juga sebagai alat guna memantu untuk menetapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan penentuan tema. Ada beberapa macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi ini bertujuan untuk mencari referensi sumber guna membandingkan atau mengecek ulang data dari suatu informasi yang diperoleh dari sumber berbeda.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode ini merupakan usaha pengecekan keabsahan data dan temuan riset, maka triangulasi metode dapat dilakukan menggunakan lebih dari suatu teknik pengumpulan data untuk memperoleh data.

3. Triangulasi teoritik

Triangulasi teoritik memanfaatkan data atau teori sebagai perbandingan untuk keperluan rancangan riset, pengumpulan data dan analisis data secara lebih lengkap agar hasilnya lebih komprehensif.

---

<sup>24</sup> Rachmat Kriyantoro, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Hlm. 72

Adapun dalam penelitian ini cenderung menggunakan triangulasi sumber sebagai usaha pengecekan dan pengumpulan data. Dimana dalam pengecekan keabsahan data peneliti melakukan pengecekan ulang suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Gambaran atas masing-masing bab tersebut sebagai tersebut:

**BAB I** Merupakan pendahuluan, Bab ini berisi mengenai gambaran umum tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, telaah pustaka, metode penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Merupakan landasan teoritik tentang pengertian pengertian wacana, analisis wacana kritis, analisis wacana Sara Mills, citra perempuan, dan pengertian novel serta unsur-unsur novel.

**BAB III** Merupakan gambaran umum. Bab ini mendeskripsikan mengenai novel dan profil penulisnya.

**BAB IV** Merupakan analisis dari data yang berisi citra wanita sholehah berdasarkan dari teori analisis wacana model Sara Mills. Hal ini

berupa tinjauan subjek, objek dan posisi pembaca di novel Ayat-Ayat Langit.

**BAB V** Merupakan kesimpulan dari rumusan masalah yang dibahas serta penutup dari penelitian ini.



## BAB II

### TEORI CITRA DAN ANALISIS WACANA SARA MILLS

#### A. Citra Wanita Sholehah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, citra artinya gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi. Sementara citra wanita menurut Sugihastuti berarti merupakan wujud gambaran mengenai mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terkspresikan oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yakni seperti aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial.<sup>1</sup>

Citraan merupakan sebuah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai pribadi, kesan yang ditampilkan pancaindra menghasilkan makna berupa sebuah fakta, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar konsep citra perempuan.<sup>2</sup>

Menurut Sugihastuti, citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. peran adalah bagian yang dimainkan pada setiap keadaan, dan bagaimana cara berperilaku dalam menyelaraskan diri di setiap keadaan.<sup>3</sup>

Wanita memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan ini. Selain sebagai seorang anak dari orang tuanya, kelak ia akan menjadi

---

<sup>1</sup> Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000),

<sup>2</sup> Juanda dan Azis, *Menyingkap Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme*, Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makasar, 2018, hlm. 72. Diakses pada tanggal 02 April 2022

<sup>3</sup>Ria Defrita Arzona et. al., "Citra Perempuan Dalam Novel Kekuatan Cinta Karya Sastrri Bakry," *jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 1 (Maret, 2013), 105.

seorang istri bagi suaminya. Maka dari itu seorang wanita perlu memiliki kepribadian yang baik dan menjadi wanita shalihah. Wanita shalihah dalam Qs. An-Nissa ayat 34 dimaksudkan bahwa wanita shalihah yakni yang taat kepada Allah SWT dan suaminya.<sup>4</sup>

## B. Analisis Wacana Sara Mills

Berdasarkan hierarkinya, wacana ialah tataran bahasa terbesar, tertinggi, dan terlengkap. Dikatakan terlengkap karena wacana di dalamnya termasuk, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yakni pemakaian situasi dalam masyarakat. Wacana tercipta dari kumpulan paragraph, sedangkan paragraph tercipta dari kalimat-kalimat. Wacana yang tercipta haruslah saling merangkai kalimat satu dengan yang lain dan harus berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau membentuk suatu gagasan berikutnya. Pragrafpun harus terangkai secara lengkap sehingga dapat menciptakan sebuah wacana yang memiliki tema utuh.

Banyak kalangan yang memakai istilah wacana mulai dari studi bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan lainnya. Dalam dunia pendidikan, wacana merupakan disiplin ilmu baru, kemunculannya sekitar tahun 70-an. Firth mengungkapkan, bahwasanya, *language is only meaningful in its context of situation*. Jadi, pembahasan wacana adalah suatu pembahasan bahasa dan suatu tuturan yang mana antara situasi

---

<sup>4</sup>Wiji Susanto, "Konsep Wanita Shalihah Dalam Kisah Istri Fir'aun," *Stituwjombang*, 1 (Maret, 2019), 114.

dengan situasi lainnya harus terangkai dengan kata lain, makna dari suatu bahasa berada dalam rangkaian konteks dan situasi.<sup>5</sup>

Alex Sobur menyatakan bahwa wacana adalah rangkaian ungkapan yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disuguhkan secara runtut, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren. Terbentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Jadi, wacana adalah suatu proses berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa dalam sistem masyarakat yang luas. Dengan pendekatan wacana, pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar dan lainnya, tidak bersifat netral atau steril. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, tema yang berkaitan dengannya, situasi maupun kondisi masyarakat yang melatrbelakanginya keadaanya dan lain-lain. Hal ini dapat berupa nilai-nilai, ideology, emosi, kepentingan-kepentingan dan lain-lain.<sup>6</sup>

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha membahas penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs mengatakan bahwa analisis wacana ialah suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulisan, contohnya pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Stubbs juga menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpenutur.

---

<sup>5</sup> Yoce Aliyah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2009), 1.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 2.

Analisis wacana bertujuan untuk mencari keruntutan atau keteraturan bukan suatu kaidah. Maksud dari keteraturan, yakni segala hal yang berkaitan dengan bahasa yang dapat diterima di masyarakat secara nyata dan tidak mengarah ke merusumkan kaidah bahasa seperti pada tata bahasa. Kartomiharjo mengemukakan bahwa analisis wacana ialah cabang dari ilmu bahasa yang lebih luas daripada kalimat. Analisis wacana umum digunakan untuk mencari sebuah makna wacana yang persis sama atau setidaknya hampir sama dengan makna yang direncanakan oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis.<sup>7</sup>

Hamad mengatakan bahwa asal mula munculnya analisis wacana (*discourse analysis*) ialah dimulai dari Krippendorff dan Berger yang membahas adanya empat teknik analisis wacana media: *semiological analysis*, *marxist analysis*, *psychoanalyte criticism*, dan *sociological*. Terdapat bermacam-macam metode dalam analisis wacana, karena analisis wacana itu ialah metode penelitian ilmiah. Penggunaan metode tersebut tergantung pada peneliti sesuai dengan pilihan mereka masing-masing, yaitu:

1. Berdasarkan penggunaan metode, ada diantara mereka yang memakai:
  - a. Analisis wacana sintagmatis. Menganalisis wacana menggunakan metode kebahasaan (*syntaxis approach*) yang mana peneliti mengeksplorasi kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan.
  - b. analisis wacana paradigmatis yang menganalisis wacana dengan

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 15.

memperhatikan tanda-tanda (*signs*) tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna secara keseluruhan.

2. Berdasarkan bentuk analisis yang digunakan: a. analisis wacana linguistik yang mana analisis ini menggunakan teknik membaca suatu naskah dengan menggunakan salah satu metode analisis wacana (sintaksis atau paradigmatic) dan b. analisis wacana sosial, di mana analisis ini mengkaji wacana dengan memakai satu atau lebih metode analisis wacana (sintaksis atau paradigmatis), memakai perspektif teori tertentu, dan menerapkan paradigm penelitian tertentu (*positivis, pospositivis, kritikal, konstruksi, dan partisipatoris*).
3. Berdasarkan level analisis yang diterapkan: a. analisis pada level naskah, baik dalam bentuk *text, talks, act*, dan *artifact*; baik secara sintagmatis atau secara paradigmatic. b. analisis multilevel yang dikenal dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang mengkaji wacana pada level naskah beserta konteks dan sejarahnya.
4. Berdasarkan bentuk (wujud) wacana dilakukan, analisis wacana terhadap wacana dalam bentuk tulisan, ucapan, tindakan, peninggalan (jejak) baik yang dimuat dalam media maupun realitanya.<sup>8</sup>

Model gagasan analisis wacana dari Sara Mills sedikit berbeda dengan model *critical linguistics*, yang memusatkan persatuan pada struktur bahasa, dan

---

<sup>8</sup>*Ibid.*,18-19.

menggambarkan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, dalam analisis ini Sara Mills melihatnya pada bagian posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks.

Posisi ini akan berkaitan pada menempatkan pembaca dalam salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks tersebut hendak dipahami serta bagaimana aktor sosial ditempatkan dan akhirnya kita akan menemukan gambaran penceritaan serta melihat posisi-posisi yang ditampilkan dalam teks, membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

Untuk mengetahui kerangka analisis model Sara Mills, ada beberapa bagian yang menjadi poin penting agar dapat diperhatikan, serta bisa menentukan proses analisis lebih dalam, yaitu: *Pertama, Posisi Subjek-Objek*, yang coba ditampilkan adalah bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata siapa yang diposisikan sebagai pencerita, serta siapa yang ditampilkan sebagai objek atau aktor yang diceritakan, kemudian apakah masing-masing dari keduanya yaitu pemain dan kelompok sosial memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan dirinya sendiri, atautkah gagasan serta kehadirannya ditampilkan oleh orang lain. *Kedua, Posisi Penulis-Pembaca*, disini Sara Mills akan dimunculkan dalam teks, serta bagaimana pembaca menunjukkan dirinya dalam teks yang ditampilkan kemudian kita mencoba mengetahui kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Ibid., 114.

### C. Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

#### 1. Posisi Subjek-Objek

Pada posisi ini menganalisis bagaimana posisi aktor dalam teks (program) ditampilkan secara luas akan menyingkap bagaimana ideology dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks. Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi mengandung muatan ideologis tertentu.

Bagaimana peristiwa dilihat dan dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya. Gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.

Pertama, posisi ini akan menunjukkan batas tertentu sudut pandang penceritaan. Astinya sebuah peristiwa atau wacana akan dijelaskan dalam sudut pandang subjek sebagai narator dari suatu peristiwa. Dengan demikian, pemaknaan khalayak akan tergantung kepada narator sebagai juru warta kebenaran.

Kedua, sebagai subjek representasi narator bukan hanya memiliki keleluasaan dalam menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan

untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan kepada khalayak.

Ketiga, proses pendefinisian tersebut bersifat subjektif, maka perspektif dan sudut pandang yang dipakai tersebut akan turut berpengaruh terhadap bagaimana sebuah peristiwa didefinisikan.<sup>10</sup>

Dalam wacana feminis, posisi (subjek-objek) dalam wacana akan turut menempatkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam sebuah wacana.

## 2. Posisi Pembaca

Pada posisi kedua penulis ini berusaha menampilkan posisi pembaca dalam teks dan bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Salah satu perhatian Sara Mills terhadap strategi wacana adalah bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks. Strategi tersebut berkaitan dengan pertanyaan bagaimanakah pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam cerita. Posisi semacam itu akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu akan dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Dalam hal ini teks diartikan sebagai sebuah hasil negosiasi antara penulis dan

---

<sup>10</sup>Daru Purnomo, John R Lahade, "Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio," )189.

pembaca. Ringkasnya, yang ingin dianalisis pada hal tersebut adalah khalayak seperti apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis.

Pemosisian seperti yang dijelaskan diatas pada dasarnya membuat salah satu kelompok ditinggikan dan kelompok lain dimarjinalkan atau ditampilkan secara buruk. Menurut Sara Mills, mereka yang sering termajinalkan salah satunya adalah perempuan. Dalam berita maupun tayangan televis banyak terlihat hal-hal yang menggambarkan perempuan tidak sebagaimana mestinya. Mereka ditampilkan dalam teks sebagai objek dan gambaran mereka ditampilkan oleh pihak lain. Mereka tidak bersuara tetapi ditampilkan oleh kelompok lain lengkap dengan bias prasangkanya.

Pada posisi pembaca juga, Mills memusatkan perhatiannya pada *gender*. Dalam banyak kasus, laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi yang berbeda ketika mereka membaca sebuah teks atau menonton tayangan. Mereka juga berbeda dalam menempatkan posisi dirinya dalam teks dan tayangan tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Mills membagi proses pembacaan kedalam dua hal, yaitu pembacaan dominan (*dominant reading*) atas suatu teks dan penafsiran teks oleh pembaca. Dalam pembacaan dominan terhadap suatu teks yang ingin dilihat adalah apakah teks tersebut cenderung ditunjukkan untuk pembaca laki-laki atau perempuan. Sedangkan untuk mendafsirkan sebuah teks, baik

laki-laki maupun perempuan bebas menafsirkan apa yang ditampilkann dalam teks tersebut.<sup>11</sup>

**Tabel 1.1**

**Kerangka Analisis Sara Mills**

Tingkat	Uraian
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasan atau kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok lain.
Posisi Penulis	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

#### D. Novel

##### 1. Pengertian Novel

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra berbentuk prosa dan memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Jerman yaitu “*novella*” yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novella*

<sup>11</sup> Ummamah Nisa Uljannah. *Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari)*, 43.

mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “novelette” (Inggris *novelette*), yang memiliki arti sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.<sup>12</sup> Novelis adalah sebutan bagi seseorang yang menulis sebuah novel. Novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak mempunyai batasan struktural dan sajak.

Sebuah novel biasanya menceritakan dan menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya. Di dalam sebuah novel, pengarang biasanya berusaha maksimal untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung didalamnya.<sup>13</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian novel adalah karang prosa yang panjang berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh atau pelakunya.

Menurut Drs. Jako Sumardjo novel merupakan suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia, bentuk sastra yang satu ini paling banyak beredar dan dicetak karena daya komunitasnya yang sangat luas di dalam masyarakat. Pengertian novel menurut Drs. Rostamaji. Novel merupakan sebuah karya sastra yang

---

<sup>12</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), 11.

<sup>13</sup> Juni Anhar. *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 8.

mempunyai dua unsure. Yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.

Menurut Paulus Tukam, novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Menurut Dr. Nurhadi, novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral. Pengertian novel menurut Paulus Tukam, novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya. kemudian menurut Dr. Nurhadi, novel ialah bentuk suatu karya sastra yang terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral.<sup>14</sup>

## 2. Novel Islami

Pada masa sekarang muncul genre novel yang beragam seperti genre roman, horror, spiritual, dan lain sebagainya dan ada juga sebagian pengarang yang menciptakan karya sastra dengan tujuan bukan hanya sekedar untuk hiburan tetapi karya fiksi yang jalan ceritanya mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dibagikan kepada pembaca agar bisa menjadi tauladan yang baik dalam berperilaku.

Seperti sebuah karya sastra spiritual yang memiliki nilai religious di dalam sebuah karya sastra. Novel ini memberikan

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, 148-149

sentuhan nilai moral melalui jalan cerita yang mengandung nilai positif dan dapat memberi dampak positif. Nilai religi bukan hanya membahas tentang manusia dengan Tuhan tapi juga membahas manusia dengan lingkungan dan manusia dengan sesamanya itulah alasan nilai religi berkaitan dengan kajian sosiologi sastra yang meneliti sastra sebagai cerminan kehidupan.<sup>15</sup>

Aktifitas dakwah tidak hanya berkembang di wilayah tabligh atau secara lisan saja namun juga masuk ke ranah media cetak atau dikenal dengan dakwah *bi al-qalam/kitabah* dan apabila ditelusuri banyak ditampilkan dalam penulisan sastra Islami, dan jurnalisme Islami.

Kemudian menurut Abdul Hadi W.M perkembangan sastra Islami selanjutnya muncul tahun 50-an dan awal 60-an. Beberapa tokoh sastra di era ini banyak yang berkarya pada jenis puisi, sedangkan jenis sastra lainnya berupa prosa dalam format novel ditulis oleh Hamka dengan karya novelnya *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk* dan sebagainya. Karya Hamka selanjutnya dengan judul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* pada masanya telah mencapai kepopulerannya dan kemudian diadaptasi dan diangkat dalam film layar lebar di tahun 2011 dengan judul yang sama. Selain Hamka A.A Navis juga menghasilkan karya cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami*. Pada tahap selanjutnya pada tahun 1998,

---

<sup>15</sup>Heppy Lismayanti, "Nilai Religi Novel Mengejar Halalnya Syabila Karya Noor Ruhaimin," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4 (Oktober, 2019), 253.

setelah dua minggu pasca lengsernya Presiden Soeharto sastra Indonesia banyak mengusung tema “sastra wangi”. Perkembangan sastra wangi kemudian coba dilawan Helvy Tiana Rosa, juga digaungkan oleh Abiedah El Khallieqy, Titis Baseno dan Ratna Indraswari. Perkembangan sastra Islami dalam bentuk novel Indonesia semakin hari terus berubah. Kini, mulai menjamur novel yang mengambil inspirasi tokoh-tokoh yang mengubah dunia, mulai dari novel biografis ilmuawan, ulama, dan tokoh penggerak politik. Seperti novel *Lelaki Penggenggam Hujan* merupakan biografi Nabi Muhammad Saw yang ditulis oleh Tasaro GK, Novel Biografis KH Ahmad Dahlan berjudul *Sang Pencerah* oleh Akmal Nasery Basral yang merupakan adaptasi dari film *Sang Pencerah* tahun 2010, Novel Biografis KH Hasyim Asyari berjudul *Sang Penakluk Badai* dan karya-karya Tereliye.<sup>16</sup>

### 3. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel

Menurut Nurgioantoro, terdapat unsur-unsur yang membangun sebuah novel yang selanjutnya membentuk sebuah totalitas itu, di samping unsur formal bahasa, dan masih banyak yang lainnya. Akan tetapi, secara garis besar beragam macam unsur tersebut secara tradisional dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian unsure yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan

---

<sup>16</sup> Asna Istya Maewantika, “Potret dan Segmentasi Mad’u Dalam Perkembangan Media di Indonesia,” *Jurnal al-Adabiya*, 14 (2019)

unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut oleh para pengkaji ketika membicarakan novel atau karya sastra lainnya.<sup>17</sup>

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik terbentuk dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik inilah yang menyebabkan sebuah karya dalam bentuk sastra hadir sebagai karya sastra, unsur ini dapat dijumpai secara nyata jika orang membaca karya sastra. Adapun unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra novel secara langsung turut membangun cerita. Kepaduan antarberbagai intrinsik inilah yang membuat novel berwujud. Berikut ini adalah penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada novel:

1.) Tema

Menurut Stanton dan Kenny tema adalah makna sebuah cerita.<sup>18</sup> Tema juga memiliki sifat khusus untuk menjelaskan sebagian besar unsurnya secara sederhana. Ia merupakan pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita dalam novel yang telah dibuat oleh pengarang.

Menurut Hartoko dan Rahmanto, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terdapat di dalam teks sebagai struktur semantis dan

---

<sup>17</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 23.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 67.

juga menyangkut dengan persamaan-persamaan atau perbedaa-perbedaa. Tema diseleksi dari motif-motif yang terletak dalam karya sastra dan menentukan hadirnya peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Dalam banyak hal tema bersifat mengikat, kehadiran dan ketidakhadiran peristiwa, konflik, dan situasi teretntu termasuk unsur intrinsik lain harus bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Selain mengikat, tema menjadi sebuah dasar pengembangan cerita yang harus bersifat menjiwai keseluruhan dari bagian cerita.<sup>19</sup> (68)

## 2.) Penokohan

Unsur tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya naratif. Istilah “tokoh” merujuk pada orang atau pelaku cerita. Menurut Abrams, tokoh cerita adalah orang yang ditunjukkan dalam suatu karya naratif, atau drama. Hal ini, oleh pembaca ditafsirkan mempunyai kualitas adab dan mengarah pada ekspresi tertentu dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sedangka istilah “Penokohan” memiliki pengertian yang lebih luas daripada “tokoh” atau “perwatakan” karena ia terdiri dari persoalan siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 68.

penggambarannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan tampilan yang jelas kepada pembaca.<sup>20</sup> Seringkali para tokoh bisa diketahui karakternya dari ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, dan cara bertindak.<sup>21</sup>

### 3.) Plot atau Alur

Plot atau alur merupakan termasuk unsure fiksi yang penting. Karena adanya plot atau kejelasan alur akan berkaitan dengan peristiwa yang dikisahkan dan akan mempermudah pembaca dalam memahami cerita. Pengertian plot atau alur menurut Stanton misalnya, mengemukakan bahwa plot ialah suatu cerita yang berisi urutan kejadian, dan tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, yakni peristiwa satu disebabkan atau menjadi penyebab terjadinya peristiwa lain. Kenny juga mengartikan plot sebagai kumpulan peristiwa yang diperlihatkan dalam cerita secara tidak sederhana, melainkan oleh pengarang peristiwa-peristiwa tersebut disusun berdasarkan keterkaitan sebab akibat. Disamping itu juga Forster mengemukakan pendapatnya tentang pengertian plot atau alur yakni, sejumlah peristiwa cerita

---

<sup>20</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 166.

<sup>21</sup> Juni Anhar. *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 151.

yang memiliki penekanan pada adanya hubungan kausalitas.<sup>22</sup>

Dari beragam pengertian plot atau alur menurut beberapa tokoh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa plot atau alur adalah rangkaian-rangkain sebuah cerita yang membentuk jalannya sebuah cerita dalam novel. Alur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alur maju dan alur mundur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi karena adanya kaita dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Tahap alur meliputi pengenalan, penampilan masalah, pemunculan konflik, puncak ketegangan, peleraian, dan penjelasan.<sup>23</sup>

Alur yang ada dalam sebuah novel merupakan susunan dari serangkaian kata yang membentuk suatu cerita sehingga menghadirkan suatu tokoh-tokoh di dalam ceritanya. Stanto menyatakan bahwa “Alur pada plot adalah suatu cerita yang berisi urutan kejadian. Namun pada tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, maksudnya peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain.

---

<sup>22</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 110-113.

<sup>23</sup> Juni Anhar. *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 151.

Alur mempunyai tiga macam antara lain alur maju, alur mundur, dan alur campuran yaitu mau mundur. Alur maju adalah alur yang mengisahkan perihal peristiwa maju dan mengarah ke masa kini sesuai dengan urutan cerita tersebut mulai dari awal hingga akhir cerita. Untuk alur mundur, merupakan alur yang mengisahkan kejadian dari masa kini ke masa lalu, dirangkai secara tidak teratur dari suatu kejadian awal hingga akhir. Sementara alur campuran adalah gabungan dari alur maju dan alur mundur.

#### 4.) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk menjelaskan atau menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetika. Jenis-jenis gaya bahasa antara lain:

(1) Personifikasi: merupakan gaya bahasa yang mendeskripsikan benda mati dengan memberikan berbagai macam sifat seperti manusia.

(2) Simile (perumpamaan): merupakan suatu gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan pengibaran atau perumpamaan.

(3) Hiperbola: merupakan suatu gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan cara berlebihan untuk menampilkan kesan berlebihan.

### 5.) Latar atau Setting

Menurut Abrams, latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan atau suasana. Adanya sebuah latar dapat memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting karena, untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, sehingga dapat memunculkan suasana tertentu yang seolah-olah cerita tersebut benar terjadi.<sup>24</sup>

### 6.) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang melihat berbagai macam kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dipaparkan kepada para pembaca.

Pengertian lain sekitar sudut pandang atau *Point of view* menurut Abrams, sudut pandang mengarah pada sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang pengarang gunakan untuk sarana menyuguhkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan begitu, pada dasarnya sudut pandang ialah untuk menyampaikan gagasan dan ceritanya.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, 217.

Menurut Booth, sudut pandang ialah teknik yang digunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, agar dapat sampai dan berhubung dengan pembaca. Dengan teknik tersebut diharapkan pembaca dapat menerima dan menghayati pesan atau gagasan yang disampaikan.

Secara garis besar, sudut pandang cerita dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: pesona pertama, *First-person*, gaya “aku”, dan pesona ketiga, *third-person*, gaya “dia”. Jadi, berasal dari sudut pandang “aku” atau “dia”. Penggunaan kedua sudut pandang tersebut dalam karya fiksi gunanya untuk memerankan dan menyalurkan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang.

#### 7.) Amanat

Amanat atau moral sama halnya dengan tema, ia merupakan suatu hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca., dan ia juga mengandung makna dalam sebuah karya sastra. Makna tersebut terdapat melalui cerita. Terkadang moral diserupakan pengertiannya dengan tema meskipun tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Amanat merupakan pesan yang disampaikan, yang terdapat dalam cerita sebuah novel.

. Dalam karya sastra moral biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan menyampaikannya kepada pengarang. Menurut Kenny, moral atau amanat biasanya ditujukan sebagai bentuk saran yang berkaitan dengan ajaran moral tertentu, bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan atau diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral atau amanat juga merupakan sebuah bentuk “petunjuk” yang dengan sengaja diberikan oleh pengarang. Tentang berbagai hal yang berhubungan dalam persoalan kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan. Begitupun “petunjuk” yang disuguhkan terletak pada kehidupan nyata, sebagaimana model yang dihadirkan dalam cerita tersebut lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

#### b. Unsur Ekstrinsik Novel

Selain unsur intrinsik, novel juga memiliki unsur ekstrinsik.

Berikut penjelasannya:

##### 1.) Sejarah atau Biografi Pengarang

Biasanya sejarah atau biografi pengarang sangat berpengaruh pada jalan cerita yang terdapat dalam novel.

## 2.) Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi secara tidak langsung maupun langsung akan berpengaruh kepada hasil karya novel.

## 3.) Nilai-nilai dalam Cerita

Dalam sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat disisipkan oleh pengarangnya. Nilai-nilai itu antara lain yaitu:

- a.) Nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau kepribadian seseorang .entah itu baik ataupun buruk.
- b.) Nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan norma-norma yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.
- c.) Nilai budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan mempunyai nilai dalam kehidupan manusia.
- d.) Nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni dan estetika dalam sebuah karya sastra.<sup>25</sup>

## 4. Struktur alur dalam sebuah novel

Alur yang ada dalam sebuah novel merupakan susunan dari serangkaian kata yang membentuk suatu cerita sehingga menghadirkan suatu tokoh-tokoh di dalam ceritanya. Stanto menyatakan bahwa “Alur pada plot adalah suatu cerita yang berisi

---

<sup>25</sup> Ibid, 151-152.

urutan kejadian. Namun pada tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, maksudnya peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain.

Alur mempunyai tiga macam antara lain alur maju, alur mundur, dan alur campuran yaitu mau maju dan mau mundur. Alur maju adalah alur yang mengisahkan perihal peristiwa maju dan mengarah ke masa kini sesuai dengan urutan cerita tersebut mulai dari awal hingga akhir cerita. Untuk alur mundur, merupakan alur yang mengisahkan kejadian dari masa kini ke masa lalu, dirangkai secara tidak teratur dari suatu kejadian awal hingga akhir. Sementara alur campuran adalah gabungan dari alur maju dan alur mundur.

Alur yang terdapat di dalam cerita novel *Ayat-Ayat Langit* adalah alur mundur. Berikut data yang dapat dipaparkan peneliti.

1. Tahap pengenalan tokoh

Bagian ini berisi tentang pengenalan tokoh dan pengenalan adegan cerita.

2. Tahap konflik mulai terjadi

Bagian ini berisi tentang peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah dan kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

3. Tahap puncak sebuah konflik

Bagian ini berisi tentang kehebohan maupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan tokoh mengalami kesukaran.

#### 4. Tahap penyelesaian masalah

Bagian ini berisi tentang ditentukannya nasib beberapa tokoh apakah dia berhasil atau gagal menyelesaikan masalahnya.<sup>26</sup>



---

<sup>26</sup> Irfan Riyadi, "Analisis Struktur Alur Dalam Novel *PERGOLAKAN Karya Wildan Yatim*," ed. (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan)

## BAB III

### BIOGRAFI PENULIS DAN RINGKASAN NOVEL

#### “AYAT-AYAT LANGIT”

##### A. Biografi Penulis

###### 1. Muttaqin

Penulis pertama novel Ayat-Ayat Langit bernama Muttaqin. Kelahiran Aceh 5 Desember 1986. Ia merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Riwayat pendidikan, dari sekolah dasar menimba ilmu di SD 2 Jambi. Kemudian lanjut ke jenjang berikutnya di Mts Dayah Jeumala Amal (DJA) Lueng Putu, Pidie. Setelah tiga tahun menempuh pendidikan di (DJA), ia kemudian melanjutkan sekolah nyantri di Pondok Modern Darussalam Gontor. Tepat pada tahun 2006 ia dinyatakan lulus dan berlanjut program S1 di institut Studi Islam Darussalam (ISID) dan dilanjutkan lagi studi S2 di Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor dan lulus pada tahun 2016. Novel Ayat-Ayat langit merupakan karya ke-5 yang ditulisnya. Sebelumnya ia sudah menerbitkan novel berjudul Awan Gelap Tak Selamanya Menyaput Langit, novel 27 Hari Menapak Bumi Menggapai Ujung Dunia Lillah, kumpulan puisi dan kata motivasi bersama Farida Septiani dengan judul Menggapai Cinta, dan kumpulan cerita inspiratif berjudul Secangkir The Hangat. Saat ini ia

menjadi salah satu staf pengajar di Fakultas Ushuludin, Unida Gontor.

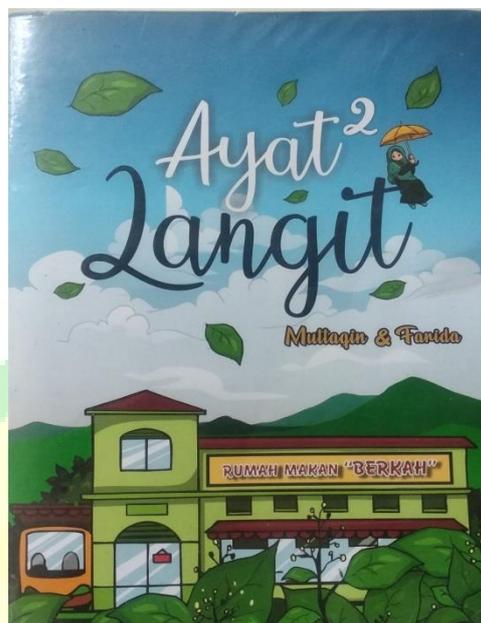
## 2. Farida

Penulis kedua bernama Farida Septiani, kelahiran Solok 17 September 1994. Anak pertama dari dua bersaudari. Mengenyam pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 dan lulus pada tahun 2012. Kemudian ia melanjutkan program S1 di Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor dan menyelesaikan studinya pada tahun 2016. *Ayat-Ayat Langit* merupakan karya keduanya. Sebelumnya, ia juga menulis kumpulan puisi dan kata motivasi dengan judul *Menggapai Cinta* bersama dengan suaminya.

### **B. Deskripsi Novel *Ayat-Ayat Langit***

Novel *Ayat-Ayat Langit* mempunyai deskripsi sebagai berikut. *Ayat-Ayat Langit* merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Muttaqin dan Farida. Diterbitkan oleh ITQAN group Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo dan KKS Jl. Solo Km.8 Nayan No.108A, Maguwoharjo, Depok, Sleman – Yogyakarta 55282 Cover oleh Yuyuk Suhardita. Cover oleh Yuyuk Suhardita. ISBN 978-602-278-067-0 tebal halaman 492.

ITQAN  
P O N O R O G O



**Gambar 1.1** halaman muka novel *Ayat-Ayat Langit*



**Gambar 1.2** halaman muka novel *Ayat-Ayat Langit*

Sinopsis novel *Ayat-Ayat Langit* ini mengisahkan seorang wanita paruh baya yang dikenal sebagai Bu Halimah. Bu Halimah merupakan seorang wanita karir yang memiliki rumah makan yang diberi nama Rumah Makan Berkah. Novel ini mengisahkan tentang perjuangannya

merintis warung makan. Berkisah perihal jatuh dan bangun yang ia rasakan sepanjang perjuangan. Sepeninggal suaminya Bu Halimah kini menjadi *single parent* salah satu kegigihannya untuk selalu berbuat baik didasari oleh wasiat suaminya. Hal tersebut membuat Bu Halimah memperjuangkan wasiat yakni melakukan kebaikan berupa sedekah dan wakaf. Maka dari itulah yang menjadi alasan Bu Halimah untuk berbuat baik pada orang lain dan selalu mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Dibalik kebaikan yang selalu dilakukan Bu Halimah ada saja pihak yang iri dengannya. Tak pelak banyak sekali tantangan dan ujian yang menghadang Bu Halimah berasal dari orang-orang yang tidak menyukainya. Ketaatan pada Allah SWT yang membuatnya tangguh dan sabar menjalani ujian hidup.

Bentuk ujiannya bermacam-macam, ujian itupun datang dari tetangganya lawan bisnisnya yang bernama Jay, selain itu ada juga lawan perebutan tanah PPBQ dengan Tuan Brutus. Mulai dari diremehkan, difitnah, hingga dihancurkan secara mental. Lawan-lawan tersebut dipicu rasa dengki karena kebaikan Bu Halimah yang menurut mereka menghalangi tujuannya. Meskipun Bu Halimah mempunyai lawan, tetapi Bu Halimah juga mendapatkan dukungan dari orang-orang baik disekitarnya. Seperti karyawannya, anaknya, dan orang-orang yang telah dibantunya. Namun semua cobaan ini tak lantas membuatnya putus asa dan menyerah. Melainkan, ketangguhan dari kisah inilah yang membuat cerita ini semakin menarik dan memantik emosi hingga

akhirnya semua perjuangan itu berakhir bahagia. Bu Halimah berhasil mengalahkan Tuan Brutus saingan terberatnya dalam memperebutkan tanah hak milik.

Alur yang terdapat di dalam cerita novel *Ayat-Ayat Langit* adalah alur mundur. Berikut data yang dapat dipaparkan peneliti.

#### 1. Tahap pengenalan tokoh

Tokoh utama dalam novel tersebut adalah seorang Ibu bernama Bu Halimah. Kemudian adapun tokoh pendukung lainnya yaitu, Pak Umar, Kiai Khasib, Kiai Alfian, Majid, Syam'un, Indra, Supir Bus Mando Gapi, Athar, Jay, Rahayu, Ratna, Kiai Jarman, Adi, Afham, Aslam, Tuan Brutus, Boim, Ulfa, Kiai Syamsul, Esmeralda, Haji Ali, Letkol Romes, Thomas.

#### 2. Tahap konflik mulai terjadi

Pada tahap ini merupakan tahap di mana mulai terjadi konflik. Konflik tersebut di dihadapi oleh tokoh-tokoh terutama Bu Halimah sebagai tokoh utama yang ada di dalam novel tersebut. Berikut beberapa penggalan kisahnya.

#### 3. Tahap peningkatan konflik

Bagian ini berisi tentang kehebohan ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan kesukaran tokoh.

#### 4. Tahap puncak sebuah konflik

Bagian ini berisi tentang ditentukannya perubahan nasib beberapa tokoh apakah dia berhasil atau gagal menyelesaikan masalahnya.

#### 5. Tahap penyelesaian masalah

Pada bagian ini berisi tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Irfan Riyadi, “Analisis Struktur Dalam Novel Pergolakan Karya Wildan Yatim,” (Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia FKIP Untan, 5.

## BAB IV

### ANALISIS WACANA SARA MILLS CITRA WANITA SHOLEHAH DALAM NOVEL “AYAT-AYAT LANGIT”

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dalam novel *Ayat-Ayat Langit* dengan menggunakan analisis wacana model Sara Mills, yang terdiri dari analisa mengenai posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Selain itu untuk mengetahui bagaimana sosok wanita sholehah digambarkan dalam novel *Ayat-Ayat Langit*. Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah semoga mampu menjadi rujukan untuk penelitian yang berkaitan dengan wanita dan wacana Sara Mills. Maka metode yang dilakukan peneliti adalah metode analisis wacana model Sara Mills.

Novel *Ayat-Ayat Langit* merupakan karya ke-5 dari Muttaqin dan ke-2 dari Farida. Cerita novel *Ayat-Ayat Langit* ini diilhami dari catatan al-Ustadz Anang Rikza Masyahadi. Suatu ketika beliau berkunjung ke RM. Taman Sari. Menyoroti kisah Inspiratif dari HJ. Ismail mengenai aktivitas waqaf sebagai gaya hidup, *life style*. Pasti semua orang ingin hidup sejahtera dan setiap orang berusaha menjadi kaya, tetapi endingnya adalah supaya bisa berwakaf. Penulis novel menuliskan di dalamnya “Bahwa keinginannya menjadi orang kaya supaya bisa melakukan sedekah dan wakaf, bukan hanya ingin jadi orang kaya supaya bisa berfoya-foya. Baginya berwakaf memang suatu hal yang menakjubkan! Penulis berharap bahwa semoga dengan novel ini budaya wakaf benar-benar bisa menjadi gaya hidup masyarakat muslim.”

Novel yang menjadikan wanita sebagai tokoh utama tentunya memiliki potret mengenai wanita dengan kecenderungan yang berbeda-beda. Di dalam novel wanita bisa ditampilkan dengan citra yang baik maupun buruk tergantung penulis mengarahkannya. Selain itu juga ada pengaruh dari latar belakang kehidupan penulis yang menjadi alasan terhadap hasil cerita wanita yang ditampilkan.

Titik utama pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana perempuan ditampilkan dalam rangkaian kalimat-kalimat. Dalam Novel Ayat-Ayat Langit wanita digambarkan melalui tokoh utama yang bernama Bu Halimah. Proses penulis menampilkan sosok wanita ini ditujukan untuk memberikan gambaran sosok wanita muslimah yang kemudian disimpulkan oleh peneliti, ternyata terdapat banyak sikap yang patut dijadikan teladan, seperti kesabarannya, tanggung jawabnya, keteguhannya membela kebenaran dan keyakinannya pada agama yang berusaha disampaikan penulis melalui novel ini. Untuk menguraikan bagaimana citra wanita sholehah yang digambarkan dalam novel Ayat-Ayat Langit ini, maka peneliti menggunakan analisis wacana Sara Mills yang mengkaji bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Model analisis wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills ini mempunyai dua konsep dalam analisisnya. Konsep pertama yang disorot adalah mengenai posisi para aktor yang ditampilkan dalam sebuah teks. Posisi yang dimaksud adalah posisi subyek dan objek dan proses bagaimana penulis menyampaikan ideology atau suatu tujuan besar yang ingin disampaikan pada pembaca. Pada posisi ini juga kemana arah pembaca mengidentifikasi dirinya sesuai alur cerita. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

## 1. Citra wanita sholehah ditinjau dari posisi subjek dan objek analisis wacana Sara Mills dalam novel *Ayat-Ayat Langit*

### a. Citra wanita sholehah ditinjau dari posisi subjek analisis wacana Sara Mills dalam novel *Ayat-Ayat Langit*

Subjek dalam novel ini adalah Bu Halimah, perempuan seorang ibu paruh baya yang gemar bersedekah untuk memperbanyak amalan untuk mempersiapkan bekal jika sewaktu-waktu ia dipanggil Tuhan karena vonis penyakit yang dideritanya. Bu Halimah ditampilkan sebagai perempuan yang tangguh dan selalu semangat, seperti kalimat berikut:

“... Umur boleh isya, tapi semangatnya subuh. Gerakannya masih cekatan, tak kalah dengan puluhan muda-mudi yang bekerja di bawah pengawasannya. Area luas ini adalah rumah makan miliknya. Didirikan bersama almarhum suaminya, H. Umar Basyah.”<sup>1</sup>

Di sini penulis mengenalkan sosok Bu Halimah. Seorang paruh baya yang cekatan dan selalu semangat meski umurnya tidak muda lagi. Ia digambarkan sebagai wanita karir yang memiliki rumah makan yang dibangun bersama almarhum suaminya.

Selain ketangguhannya, penulis juga menggambarkan sosok Bu Halimah sebagai seorang yang ke-Ibu bagi karyawannya, dibuktikan dalam penggalan kalimat berikut:

“Setelah merokok jangan lupa shalat ya, biar rejekinya mudah.” Tidak dimarahi. Maka tidak heran kalau Bu Halimah sudah dianggap sebagai Ibu sendiri bagi supir-supir yang sering mampir ke Rumah Makan Berkah.”<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 98

<sup>2</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 100

Menurut Mills subjek dalam teks dapat mempengaruhi suatu citra atau penggambaran dari objek. Hal demikian yang membuat pembaca tentu menginginkan narator sebagai pembawa kebenaran. Maksudnya, aktor-aktor lain yang berperan mendukung alur cerita mempunyai porsi suara yang sama. Pada novel ini jelas Bu Halimah sangat baik ditampilkan penulis dengan menceritakan wanita yang sholehah, dan tangguh menghadapi segala macam tantangan hidup. Hal ini tidak hanya diungkapkan langsung dalam teks melainkan juga sudut pandang aktor lain. Seperti halnya pada kutipan dalam novel berikut:

“Berapa kali kalian berhadapan dengan wanita itu?”

“Dua kali Tuan, kami berhadapan langsung tanpa perantara,”

“Informasi seputar kehidupannya?” Tuan Brutus mulai penasaran, ia mulai serius.

“Maaf Tuan, kami belum menelusuri lebih jauh, sekali lagi maaf,”

“Tidak apa-apa kirim mata-mata terbaik kita untuk mengumpulkan informasi si Malaikat penyelamat, aku tak sabar ingin tahu sosok wanita itu, seberapa tangguhkah dia,”

Dalam dialog percakapan ini, Pada sudut pandang lain, pada sisi subjek ada semacam kritik sosial yang ingin disampaikan penulis dibalik alur kisahnya. Anggapan bahwa wanita yang dianggap lemah karena dalam beberapa hal wanita tidak dapat bersuara layaknya laki-laki. Dalam pembahasan ini pula, karena posisinya sebagai subjek, ia bahkan bukan hanya mempunyai keleluasaan menceritakan peristiwa tetapi juga ada peristiwa yang juga menafsirkan berbagai tindakan peristiwa tersebut, yang kemudian hasil dari pendefinisian peristiwa itu membangun pemaknaan subjek yang disampaikan kepada khalayak.

Berkaitan dengan hal tersebut tentu saja faktor kepentingan ideologis sangat mempengaruhi penulisan novel tersebut. Melihat dari posisi subjek atau pihak yang menceritakan yang menceritakan adalah Bu Halimah dan Boim yang mana kedua subjek ini dahulunya adalah lawan sebelum ia bertaubat. Adanya dua subjek pencerita ini sosok dari wanita sholehah yakni Bu Halimah kemungkinan penceritaan yang penulis tuliskan memuat dua sudut pandang. Sudut pandang yang pertama dihasilkan dari subjek utamanya sendiri yakni Bu Halimah sebagai sosok perempuan yang berjuang membangun rumah maknanya dan sudut pandang kedua yang posisinya sebagai pendukung yakni Boim yang kiprahnya ditulis melalui sudut pandang seorang laki-laki yang melihat bagaimana Bu Halimah membangun citranya. Sehingga yang diceritakan pun selalu bernilai positif menurut ajaran Islam. Tak menafikkan benar tidaknya, akan tetapi secara keseluruhan novel ini mengandung sisi ketaatan seorang wanita kepada agamanya dalam menjalani kehidupan yang sangat kental dipadukan dengan keadaan sosial dengan permasalahan yang melingkupinya.

Temuan data pada posisi subjek terbagi menjadi lima. Di dalam novel terdapat lima karakteristik citra wanita sholehah yang tergambarkan dalam tokoh Bu Halimah yaitu: 1). Senantiasa mengingat Allah, 2). gemar bersedekah dan wakaf 3). Sabar 4). suka memaafkan 5). tangguh 6). cerdas

### 1) Senantiasa taat dan mengingat Allah

Bu Halimah adalah sosok yang taat pada perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Melalui beberapa penggalan di bawah ini.

“Tak pernah patah hati, Mbak Halimah menyadari satu hal, bukankah menjadi hamba Allah itu selalu akan ada ujian. Sesuatu berupa rasa takut, lapar, kekurangan harta, jiwa..”<sup>3</sup>

Penggambaran sosok Bu Halimah dari penggalan di atas yakni menjadikan Allah sebagai tempat berpasrah. Ia meyakini bahwa semua bentuk ujian yang dihadapinya merupakan hal yang harus dilalui bagi seorang hamba. Ujian dapat berupa rasa takut, lapar, kekurangan harta dan bahkan jiwa. Kehidupan manusia yang penuh dengan cobaan ini termaktub dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 155.

“Dan kami pasti akan menguji kamu untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.”

Dari keyakinan inilah yang membuat Bu Halimah tetap tegar dan selalu mengingat Allah SWT. Ketika Allah sayang pada hambanya pasti akan diberi ujian seperti berupa beberapa hal di atas.

Ketika meminta saran kepada Kiai Syamsul perihal mimpi

“siangnya,, setelah shalat zuhur dan makan siang, Bu Halimah berpamitan. Rasa gundahnya sudah berkurang.”

“Sesuai anjuran Kiai Syamsul, malamnya Bu Halimah mulai melakukan shalat istikharah, shalat hajat, dan doa-doa tak hentinya ia panjatkan.”<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 150

<sup>4</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 261

Penggalan kutipan di atas merupakan fase di mana Bu Halimah sedang gelisah pada mimpi yang dialaminya. Kegelisahan itu iasampaikan pada Kiai Syamsul dengan tujuan meminta pendapat. Keputusan ini di ambil kemudian mendatangi Kiai Syamsul dan meminta saran serta pendapat. Akhirnya Bu Halimah di minta untuk melakukan shalat istikharah supaya mendapatkan kejelasan dari mimpi perihal suaminya yang meminta dirinya untuk memebuatkan surga.

## 2) Sabar

Ketika ujian menghampiri sejatinya manusia ditugaskan untuk menerima dan melaluinya dengan penuh kesabaran. Karena kunci menjalani kehidupan ialah dengan sabar dan syukur.

Sabar ketika ada yang menyinggung tentang isu rumah makan berkah

“Kalian juga mendengar isu itu toh? Bu Halimah, sebagaimana biasanya, tidak pernah marah menanggapi urusan fitnah yang entah sampai kapan benar-benar lenyap. Beliau juga masih tersenyum.”

“Saya tidak marah kok,” Bu Halimah memantapkan posisi duduknya.

“Ndak apa-apa, anak muda...”

“...Lah, kok jadi canggung begini. Saya tidak marah kok, sudah biasa bagi kami di sini.”<sup>5</sup>

Kutipan di atas terjadi ketika ketiga santri Kiai Khasib tak sengaja mampir ke rumah makan Bu Halimah. Isu lama yang disebabkan oleh fitnah Jay ternyata masih melekat di beberapa orang termasuk tiga santri yang sedang mengantarkan proposal ini. Ketika mendengar tentang isu

<sup>5</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 219

rumah makannya Bu Halimah tidak sakit hati. Ia tetap menanggapi ketiga santri tersebut dengan tenang.

Ketika Bu Halimah dikabarkan mengidap penyakit mematikan

“Siapa pun manusia di muka bumi ini kemungkinan besar akan *shock* jika mendapat berita sebagaimana yang didengar wanita muda itu. Setidaknya *shock* sesaat meskipun kemudian berusaha berdamai dengan nasib yang malang.”<sup>6</sup>

Kesedihan yang juga sempat dirasakan Bu Halimah yaitu saat dirinya divonis mengidap penyakit mematikan. Saat usianya masih muda ia dikagetkan dengan kabar duka perihal penyakit yang dideritanya. Berat memang saat ia harus menerima kenyataan pahit tersebut. Shock karena tidak menyangka bahwa ujiannya seberat ini. Namun, karena sosoknya yang sabar dan tangguh ia kemudian berusaha untuk bangkit dari keterpurukan dan kemudian berusaha bangkit melawan kesedihan itu.

Tersebarnya video fitnah buatan Boim anak buah Tuan Brutus

“Efek dari itu semua, jumlah pelanggan rumah makan Berkah menurun. Bu Halimah kewalahan menghadapi komentar-komentar pedas warganet yang kadung tersulut oleh api fitnah. Kepada karyawannya, ia kembali mengingatkan nasehat lama, nasehat yang pernah ia sampaikan dulu saat fitnah yang disebarkan Jay.”<sup>7</sup>

Fitnah berupa video yang dilakukan Tuan Brutus kepada rumah makan Bu Halimah sangat berpengaruh pada jumlah pengunjung yang datang. Efeknya pengunjung yang datang menurun. Komentar-komentar pedas turut menambah panas suasana. Video fitnah tersebut sangat jahat sekali. Tak menyerah Bu Halimah tetap kuat menghadapi ujian ini.

---

<sup>6</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 467

<sup>7</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 339

### 3) Suka memaafkan

Kebaikan Bu Halimah yang sangat mulia berikutnya adalah suka memaafkan. Baginya memberi maaf adalah untuk mendapatkan lading pahala. Bukti bahwa Bu Halimah ini seorang yang pemaaf adalah ketika memaafkan Jay pelaku fitnah warung Bu Halimah. Penggalan kalimatnya sebagai berikut:

“Jay sudah lama insaf. Entah angin apa penyebabnya, yang jelas berselang beberapa tahun dari fitnah itu, ia datang sendiri ke Bu Halimah. Minta maaf. Bu Halimah menyambut hangat. Tak ada rautan benci sama sekali dari wajahnya.”

“Bu Halimah cukup sabar mendamaikan luapan emosi karyawannya itu. “Biar saja, toh semua manusia pernah melakukan kesalahan.”<sup>8</sup>

Dari kutipan di atas penulis ingin menyampaikan pesan bahwa sosok Bu Halimah memiliki citra wanita yang baik. Pemaaf adalah salah satu sifat baik yang melekat padanya. Seperti pada saat peristiwa fitnah Jay, akhirnya Jay meminta maaf pada Bu Halimah. Dan tak ada dendam bahkan syarat apaun Bu Halimah langsung menerima permintaan maaf dari Jay yang dulu menggap Bu Halimah sebagai saingan besarnya. Bu Halimah menyambut hangat Jay dan tak ada rasa benci sekalipun.

### 4) Gemar bersedekah dan wakaf

Citra seorang Bu Halimah ini juga digambarkan sebagai perempuan yang gemar memberi sedekah dan wakaf. Kebaikannya sering ia lakukan

---

<sup>8</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 157

pada siapapun tanpa hanya memandang kedekatan. Hal ini dibuktikan dalam kalimat.

Saat memberikan sepiring nasi goreng, bingkisan, dan amplop kecil pada mahasiswa cengeng

“Seharian duduk mengawasi restoran ini, saya jenuh. Tadi kamu bilang, ceritanya agak panjang, bukan rejeki saya mungkin kalau kamu berkenan, bagaimana jika kita barter sepiring nasi goreng spesial dengan cerita agak panjangmu itu, saya kira, sepenggal cerita pengalamanmu itu bisa menjadi penyegar suasana bagi saya, mudah bukan?”<sup>9</sup>

Selain kesabarannya, penulis juga menggambarkan Bu Halimah sebagai sosok yang gemar bersedekah suka menolong orang lain dengan hartanya. Hal ini juga dibuktikan dalam penggalan kalimat berikut.

“Athar membalikkan lagi badannya. Ada rejeki nomplok. Kata-kata tunggu sebentar, tunggu sebentar, tunggu dulu, sebelum berpisah seringkali berakhir pada pemberian bingkisan atau amplop kecil sekedar untuk jajan. Dan benar saja, Bu Halimah kembali dengan sekresek cemilan juga selempang amplop, lumayan tebal.”<sup>10</sup>

Bu Halimah ini gemar melakukan sedekah kepada siapapun, tidak memandang orang yang dibantunya. Bahkan orang yang belum kenal sekalipun ia tolong dengan sedekah. Kebaikannya ini yang membuat orang-orang di sekitarnya sangat segan terhadap Bu Halimah.

Memberikan bantuan pada sopir bus pariwisata

“ini sopir, kenek dan karyawanmu beberapa hari di sini tidak usah dipikirkan, dan jangan dimarahi, biar saya yang nanggung semuanya, makan, minum, nginap dan uang hariannya, dan walaupun ada kerugian jangan dibebankan ke mereka, saya yang nanggung.”<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 126

<sup>10</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 130

<sup>11</sup> Muttaqin Farida “Ayat-Ayat Langit” Hal 143

Contoh orang yang dibantunya adalah sopir bus pariwisata yang bernama Mando dan kernetnya. Bu Halimah sungguh tidak mengenal Mando dan Gapi sebelumnya. Kedatangan mereka ke rumah makan Berkah membuat bosnya marah, sebab rumah makan ini merupakan rumah makan terlarang yang tidak boleh dikunjungi dalam aturan perusahaan bus. Bukannya marah mendengar percakapan antara bos dan Mando Bu Halimah malah memberikan bantuan pada Mando dan Gapi yang sedang mengalami kesusahan akibat bus yang dikendarainya rusak mendadak ketika hendak pergi dari rumah makan Berkah.

Ketika hendak mengantarkan ibu hamil pulang karena pingsan di rumah makannya

“Bu Halimah sangat yakin, sesama Muslim harus saling membantu, apalagi ini Ibu Hamil sangat perlu dibantu.”<sup>12</sup>

Momen ketika sedang memberi bantuan pada Rahayu wanita hamil yang pingsan di rumah makan Berkah saat mengantri untuk memesan makanan. Melihat keadaan wanita hamil Bu Halimah tak tega melihatnya kemudian mengantarkannya pulang ke rumah.

Ketika PPBQ diancam preman untuk segera mencicil hutang

“Sudah saya yang akan membayar.”

“Suara, dan donatur yang baru saja menyelesaikan urusan genting itu adalah Bu Halimah. Beliau sampai di PPBQ tepat waktu. Seratus juta yang baru saja diserahkan ke bos preman itu memang sudah diniatkannya untuk membantu PPBQ, dalam rangka mengabdikan permintaan suaminya.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 172

<sup>13</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 288

“Saya yang bayar,”<sup>14</sup>

Penulis ingin menggambarkan sosok Bu Halimah yang tidak tanggung-tanggung dalam bersedekah. Dari kalimat di atas menunjukkan bahwa ia memberikan sebagian hartanya kepada preman utusan Tuan Brutus untuk membantu mencicil pelunasan gedung PPBQ.

Keinginanya membantu menyelesaikan cicilan PPBQ sampai tuntas

“Sementara Bu Halimah, ingin menjadikan tanah itu sebagai sarana beribadah bagi pejabat dan orang-orang kaya seperti Bu Farhah, Mas Rizal dan Mbak Haika, juga Bapak Asep dalam mendulang pahala jariyahnya.”<sup>15</sup>

“Cukup! Cukup di gerbang!”

Dan lagi, suara itu. Suara Malaikat Pencabut karir kami datang dari belakang dua santri itu. ia baru saja keluar dari pos jaga yang tidak lain adalah sebuah gubuk kecil di depan derbang.”<sup>16</sup>

##### 5) Bijak

Walaupun citra Bu Halimah digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut dan penyayang, tapi dia juga memiliki sisi tegas yakni citra bijak yang menunjukkan dalam penggalan berikut.

Ketika rumah makan berkah kehilangan uang, Bu Halimah sangat bijak menyelesaikan masalah tersebut ia tidak menuduh siapapun.

“Kamu saya pecat Ulfa, dari bagian kasir pindah membantu Ratna.”

“Kali ini, wajah teduh, bersahaja, keibuan yang senantiasa terlihat dari Bu Halimah kembali hadir. Beliau sedikit tersenyum geli melihat ekspresi bersalah Ulfa. Ucapan beliau yang sebelumnya hanya gurauan saja.”<sup>17</sup>

<sup>14</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 323

<sup>15</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 293

<sup>16</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 335

<sup>17</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 243

Citra selanjutnya yang penulis berusaha tampilkan adalah kebijakan sosok Bu Halimah. Seperti penggalan kalimat di atas, saat rumah makan Berkah kehilangan sejumlah uang. Ulfalah yang seharusnya bertanggung jawab, karena ia yang bertugas sebagai kasir yang bertanggung jawab soal keuangan. Tapi karena sikap bijak yang Bu Halimah miliki ia tidak serta merta menuduh dan menyalahkan secara langsung Ulfa. Ia mengambil keputusan untuk memindah posisikan Ulfa ke bagian lain. Tidak ada marah maupun kesal terhadap Ulfa malah Bu Halimah menampilkan wajah teduh, bersahaja dan keibuan.

Tidak menebar aib Boim dengan tidak menyebut namanya saat menceritakan kisah perjuangan membantu PPBQ

“Iya, kebetulan tadi Ustadz Majid bertanya tentang kamu, saya, dari awal tidak menyebutkan namamu, karena itu duniamu yang dulu, yang sudah kamu tinggalkan dan kamu benci.”<sup>18</sup>

Selanjutnya dibuktikan dari kalimat seperti di atas. Momen saat menceritakan seorang Boim sebelum bertaubat. Bu Halimah dengan kebijakannya tidak menyebutkan namanya karena menurutnya itu dapat menebarkan aib masa lalu ke orang lain. Selain itu Bu Halimah sangat menghargai privasi orang lain.

Menghentikan para preman di depan PPBQ agar tidak masuk pondok

“Kedatangan kalian akan mengganggu santri yang sedang menghafal al-Qur’an, cukup, cukup di gerbang saja,” si Malaikat Penyelamat meminta dua santri mundur. Mengeluarkan amplop. Kemudian menyerahkan padaku dan meminta nota.”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 300

<sup>19</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 335

Bukti selanjutnya, momen ketika menghentikan para preman di depan pondok PPBQ yang hendak masuk. Bu Halimah dengan tegasnya berani memberhentikan gerombolan preman. Tidak ada rasa takut, ia melakukannya demi kebaikan para santri supaya tidak terganggu dengan kedatangan mereka. Santri yang sedang menghafal akan terdisktrasi dengan para preman yang membuat kegaduhan.

#### 6) Tangguh

Sebagai wanita ctra Bu Halimah juga dimunculkan dengan kesan tangguh. Tidak mudah menyerah pada keadaa. Contohnya dalam penggalan kalimat berikut. Saat mengusir rombongan preman utusan tuan brutus mengambil cicilan

“Sekarang pulang” kami diusir. Tidak dengan bentakan. Tapi tatapannya menantang, seperti singa betina yang anaknya diculik pemburu heran liar.<sup>20</sup>

Pada umumnya seorang wanita dinilai sebagai makhluk yang lemah. Penilaian ini berusaha penulis tepis dengan membangun sosok Bu Halimah ini sebagai wanita yang tangguh. Penulis ingin menunjukkan melalui peran utama ini bahwa seorang wanita bukanlah makhluk lemah tak berdaya. Ia mampu sejajar dengan laki-laki dalam urusan haknya. Seperti penggalan di atas, Bu Halimah tak gentar melawan rombongan preman yang hendak mengambil cicilan ke PPBQ.

Menggelar rapat bersama untuk merespon ancaman Tuan Brutus

---

<sup>20</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 323

“Malam itu, Bu Halimah kembali menggelar rapat bersama para prajuritnya.Selain itu juga Boim, Daulah, Ratna, Ulfa, Rahayu juga menyempatkan diri.”<sup>21</sup>

Ancaman Tuan Brutus tak lantas membuat Bu Halimah takut.Karena berjalan di pihak yang benar membuatnya enggan mengalah.Ancaman itu malah membuat Bu Halimah semakin kuat hati untuk melawannya.Tak mau gegabah Bu Halimah menggelar rapat bersama guna merespon ancaman Tuan Brutus. Bersama Boim, Daulah, Ratna, Ulfa, Rahayu.

#### 7) Cerdik

Penggambaran sosok Bu Halimah di sini juga memiliki citra yang cerdas.Terbukti dalam beberapa peggalan kalimat di bawah ini yang menunjukkan bahwa sosok wanita juga memiliki kecerdasan dalam membuat ide-ide cerdas.

Menyiapkan trik untuk memantau gerak gerik lawan

“Diluar dugaanku.Ternyata si Malaikat Penyelamat juga memiliki mata-mata.Dua tukang parkir yang bekerja di rumah makannya, sedikit tahu urusan dengan dunia hitam.Itulah kenapa ia bisa muncul tepat waktu kali ini.”<sup>22</sup>

Penulis juga menampilkan sosok Bu Halimah yang cerdas.Tak hanya tinggal diam Bu Halimah juga mempersiapkan trik untuk melawan pihak Tuan Brutus dengan mempekerjakan dua tukang parkir untuk dijadikan mata-matanya.

---

<sup>21</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 430

<sup>22</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 323

“Bu Halimah, mulai menyusun strategi dalam menghadapi Tuan Brutus. Mereka harus bergerak cepat, sebelum kaki tangan Tuan Brutus mengambil inisiatif yang tidak diinginkan.”<sup>23</sup>

“Si malaikat tidak jera. Justru ia semakin menunjukkan taringnya. Surat perintah penahanan itu bermula dari laporannya. Setelah kejadian video Esmeralda, dilanjut dengan serangan membabi buta, ternyata si Malaikat Penyelamat tidak tinggal diam, dia melaporkan semua perbuatan kami.”<sup>24</sup>

Kecerdikannya ini juga dibuktikan penulis dalam penggalan kalimat di atas. Tidak jera dan takut Bu Halimah malah melaporkan balik pihak lawan atas fitnah video yang dibuat guna menjatuhkan nama rumah makan Berkah. Bu Halimah di sini sangat cerdas karena tidak hanya diam saja tapi mau memperjuangkan keadilan.

#### 8) Bukti perlawanan terhadap masyarakat patriarki

Budaya patriarki yang berkembang dimasyarakat membuat wanita terjebak dalam konsep yang membuatnya selalu dikurangi ruang gerak. Dalam pandangan Engels ia menjelaskan bahwa mulainya patriarki yakni ketika mulai mengenal kepemilikan pribadi. Disamping itu juga sejalan dengan pandangan Cixous yang mengakui bahwa perempuan mulai tersingkir dengan adanya konsep kepemilikan pribadi, setelah itu, nasib perempuan selama berabad-abad dikaitkan dengan kepemilikan pribadi.<sup>25</sup>

Jika budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai *liyan* yang cenderung lemah. Maka penulis novel membantahnya dengan pemilihan perempuan sebagai tokoh utama yang ditampilkan sebagai sosok yang

<sup>23</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 389

<sup>24</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 363

<sup>25</sup> Arif Budiman, *Pembagian Kerja Secara Sexual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1981), h. 121-122

berani, mandiri, tangguh dan sekaligus taat beragama. Ini sesuai dengan konsep besar feminisme, yang dijelaskan secara tersirat melalui penggalan kalimat oleh penulis sebagai berikut

“.....Sekarang pulang” kami diusir.Tidak dengan bentakan.Tapi tatapannya menantang, seperti singa betina yang anaknya diculik pemburu heran liar.<sup>26</sup>

Melalui Bu Halimah, sangat jelas bahwa penulis novel ingin mengajak masyarakat (dalam hal ini diwakili oleh pembaca) untuk berpikir kembali tentang ketangguhan dan keberanian seorang wanita tak kalah dengan laki-laki.

“... Umur boleh isya, tapi semangatnya subuh.Gerakannya masih cekatan, tak kalah dengan puluhan muda-mudi yang bekerja di bawah pengawasannya.Area luas ini adalah rumah makan miliknya.Didirikan bersama almarhum suaminya, H. Umar Basyah.”<sup>27</sup>

Penulis juga mempertegas bahwa wanita juga mampu bersaing dalam hal karir.Seperti kalimat yang tersirat di atas.Bahwa Bu Halimah juga merupakan wanita karir yang sukses.Memiliki rumah makan sendiri yang didirikan bersama suaminya dan sudah memiliki karyawan.Penulis ingin menunjukkan bahwa sosok wanita juga berhak meraih kesuksesannya dengan menggambarkan Bu Halimag sebagai perempuan yang mandiri dan mapan financial.

Pembuktian lainnya digambarkan bahwa wanita juga mampu menjadi pemimpin yang baik seperti penggalan kalimat di bawah ini.

“Kamu saya pecat Ulfa, dari bagian kasir pindah membantu Ratna.”

---

<sup>26</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 323

<sup>27</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 98

“Kali ini,wajah teduh, bersahaja, keibuan yang senantiasa terlihat dari Bu Halimah kembali hadir. Beliau sedikit tersenyum geli melihat ekspresi bersalah Ulfa.Ucapan beliau yang sebelumnya hanya gurauan saja.”<sup>28</sup>

Melihat stigma yang beredar bahwa wanita tidak layak untuk menjadi pemimpin.Penulis mencoba melawan stigma tersebut dengan menghadirkan sosok wanita yang bijak.Seperti penggalan kalimat di atas dalam kondisi tersebut Bu Halimah masih bisa bertindak bijak saat kehilangan sejumlah uang di rumah makannya.Ia tidak langsung menyalahkan Ulfa yang sebagai karyawannya namun bertindak bijaksana dengan menggeser Ulfa ke bagian yang lainnya.

#### 9) Perlawanan terhadap diskriminasi agama

Bu Halimah adalah seorang wanita yang taat pada agama.Di samping itu dia juga sangat menghormati suaminya. Ketika suaminya meninggal dunia, ia hidup sebagai seorang janda, single parent sekaligus berkarir. Salah satu hal yang membuat Bu Halimah semangat melakukan kebaikan yaitu bersedekah selain untuk taat pada agama ia juga menjalankan wasiat almarhum suaminya yang ia dapatkan melalui mimpi. Adapun alasan lain yakni Bu Halimah saat masih muda di vonis mengidap penyakit mematikan yang ingin melakukan kebaikan demi memperbayak amal kebaikan. Semua alasan tersebut membuatnya sangat terdorong untuk melakukan kebaikan pada orang lain.

Namun dalam pandangan orang lain yang disini diposisikan oleh penulis sebagai pihak yang kontra terhadap Bu Halimah sangat tidak

---

<sup>28</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 243

menyukai perbuatan baik yang dilakukannya. Iri dan dengki yang mengelabui membuatnya semakin tidak suka terhadap Bu Halimah. Segala cara ia lakukan untuk memberhentikan Bu Halimah dan para pendukungnya yang melakukan kebaikan. Termasuk melakukan diskriminasi agama terhadap Pihak Bu Halimah, bentuk diskriminasi tersebut berupa perlakuan tidak adil atas dasar karakteristik dari kelompok Tuan Brutus.

Dalam novel ini penulis menggambarkan bentuk perlakuan diskriminasi seperti berlaku kasar pada orang-orang yang pro terhadap Bu Halimah. Hal inilah yang memperkuat anggapan bahwa kekerasan adalah hal yang wajar dilakukan berkaitan dengan kasus agama. Bahkan perbuatan baikpun ada yang tidak suka. Padahal, tidak dibenarkan perlakuan kasar tersebut atau mengarahkan khalayak untuk memihak satu kelompok, terlepas dari benar atau salah. Karena siapapun yang tinggal di negeri ini, berperilaku baik atas dasar keyakinannya dan negara menjaminkannya, seperti tertuang dalam pasal 28E ayat 1 UUD 1945, yaitu

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggikannya, serta berhak kembali.”

Lalu, diperkuat lagi oleh Pasal 28E ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu dalam pasal 281 ayat 1 UUD 1945 juga diakui

bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 juga menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama.

Kemudian yang tidak boleh dilupakan sama sekali adalah, bahwa tidak ada batasan dalam hak asasi manusia. Pada pasal 28J ayat 1 UUD 1945 diatur bahwa setiap orang wajib menghargai hak asasi orang lain. Pasal 28J ayat 2 UUD 1945 selanjutnya mengatur bahwa pelaksanaan hak tersebut wajib tunduk pada pembatasan-pembatasan dalam undang-undang. Jadi hak asasi manusia tersebut pelaksanaannya harus tetap patuh pada batasan-batasan yang telah di ataur dalam undang-undang.

Perlakuan kasar dan mudahnya terhasut atau terprovokasi melakukan kejahatan maupun tindak kekerasan karena adanya perbedaan sesungguhnya sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut yang artinya:

“Wahai manusia, Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui. (Q.S Al-Hujurat: 13)

Dalam ayat tersebut Allah jelas mengatakan bahwa manusia diciptakan beragam dan berbeda-beda tentunya. Bukan hanya beda fisik tapi juga beda tempat asal, kelompok, pola pikir, sudut pandang dengan tujuan supaya saling mengenal. Dengan perbedaan itu manusia dapat

saling melengkapi satu sama lain serta saling bersinergi menjalankan tugas Allah sebagai khalifah di bumi. Allah selalu melihat ketakwaan dari seorang hambanya, bahkan manusia disebutkan juga sebagai makhluk yang paling mulia di sisi Allah sebab ketakwaanya, bukan kehebatan dunia semata.

Dengan digambarkan Bu Halimah yang solehah taat pada agamanya kemudian diganggu oleh lawannya dengan alasan persaingan bisnis yang menimbulkan ketidaksukaan atas dasar kebaikan yang dilakukan Bu Halimah. Kebencian membuatnya buta pada kebaikan terutama kelompok yang kotra Bu Halimah. Memfitnah, mengusir, merusak fasilitas rumah makan Berkah. Hal ini akan membuat pembaca tergiring pada pertanyaan besar seperti? “Apakah seberat itu ujian menjalankan kebaikan?” “Kenapa berbuat baikpun ada yang tidak suka?” “Apakah seorang perempuan mampu melewati ujian berat ini?” yang kemudian pembaca dapat menyimpulkan tentang kemampuan seorang wanita dalam menghadapi ujian di hidupnya dan menepis setereotype yang selama ini melekat pada wanita.

Melalui Bu Halimah, penulis berhasil membawa khalayak (diwakili oleh pembaca) merasakan dinamika emosi Bu Halimah. Dalam penerapannya, penulis berpendapat bahwa sastra adalah salah satu langkah efektif untuk mendeskonstruksi pemahaman yang keliru dan sudah mengakar dalam masyarakat. Melalui tokoh ini penulis berhasil menyuarkan perlawanan dan menjadikan menulis sebagai bentuk

perlawanannya terhadap ketidakadilan. Karena Helene Cixous melalui karyanya “*The Lough of Medusa*” mengatakan bahwa dengan menulis, perempuan akan dapat mengubah dunia dan mengontruksi kembali pandangan masyarakat tentang perempuan.

**b. Citra wanita sholehah ditinjau dari posisi objek analisis wacana**

**Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit**

Pada novel Ayat-Ayat Langit, posisi objek merupakan hasil definisi subjek yang menggambarkan perspektifnya sendiri itu dapat dilihat dari alur cerita dan penggalan kaimat yang ada di dalamnya, yakni kelompok yang pro dan kontra terhadap Bu Halimah. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki rumah makan yang kepribadiannya baik dan suka menolong orang lain. Bu Halimah sering dianggap Malaikat Penyelamat atau pahlawan bagi orang-orang lemah di sekitarnya. Berikut penggambaran sosok dari Si Bu Halimah dari posisi objek.

**a. Pihak yang pro dengan Bu Halimah**

Bu Halimah sebagai subjek pencerita menggambarkan beberapa pihak yang mendukung perjuangan membangun rumah makan dan pihak yang membantu berjuang untuk mewujudkan mimpi suaminya yakni bersedekah dan mewakafkan hartanya untuk PPBQ, seperti dukungan moral, emosional, dan

tindakan.Selain itu juga di sisni digambarkan respon orang-orang di sekitarnya.

Saat peristiwa Mando Gapi

“Mendengar itu, Mando dan keneknya terharu.Menangis. Tak menyangka, di tempat yang justru dilarang ini, ia menemukan sosok yang sangat baik. Tak kalah herannya dengan Si penjaga pool, *kok ada ya orang sebaik ini*, padahal tidak kenal. Satu hal lagi, sikap Bu Halimah yang sopan, mau membantu, membuat ia meriset ulang informasi dalam otaknya. Bagaimana mungkin rumah makan yang mendapat *Backlist* dari beberapa pengusaha travel ini dikelola oleh seorang Ibu yang baik hati? Ia akhirnya sadar. Ada kejanggalan dalam informasi yang selama ini diterimanya.”<sup>29</sup>

Sosok Mando dan Gapi ini adalah sopir bus dan kenek yang singgah ke rumah makan Berkah.Merekan tidak tahu bahwa rumah makan ini salah satu rumah makan yang tidak boleh dikunjungi ini merupakan sudah aturan.Ia diketahui oleh bosnya tengah singgah ke rumah makan Bu Halimah kemudian terkena marah oleh bosnya. Mendengar hal itu Bu Halimah membantu sopir dan keneknya itu.Mando dan Gapi tak percaya bahwa rumah makan yang dilarang ini mereka menemukan sosok yang sangat baik hati.Dalam penggalan kalimat ini penulis ingin menyampaikan bahwa ketidakpercayaan Mando dan Gapi menemukan sosok Ibu baik hati di tempat yang terlarang.

Dua karyawan Bu Halimah yang marah dengan Jay saat meminta maaf

---

<sup>29</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 143

“Dua karyawan itu, awalnya sangat emosi, meminta Bu Halimah untuk memarahi Jay, atau melaporkannya sekalian ke polisi dengan alasan memfitnah, mencemari nama baik. Tapi Bu Halimah cukup sabar mendamaikan luapan emosi karyawannya itu.”<sup>30</sup>

Pihak yang pro terhadap Bu Halimah yaitu kedua karyawannya. Contohnya dalam penggalan kalimat di atas. Mereka menunjukkan ketidaksukaan mereka kepada Jay saat meminta maaf. Padahal dahulu ia adalah orang yang memfitnah rumah makan Berkah. Kekesalan kedua karyawannya ini didamaikan oleh Bu Halimah.

Respon Kiai Syamsul dari cerita mimpi Bu Halimah

“Sepertinya, Mas Umar memberi isyarat untuk dibangun rumah di surga. Dengan kata lain, wakafkan sebagian hartamu, untuk diniatkan buat suamimu di surga.”<sup>31</sup>

Penulis juga menggambarkan sosok suami dari Bu Halimah yang sudah meninggal. Dalam penggalan kalimat di atas melalui mimpinya Pak Umar menyampaikan pesan kepada Bu Halimah untuk memperbanyak melakukan sedekah dan wakaf untuk ingin membangunkannya rumah di surga. Inilah yang menjadi alasan terkuat mengapa Bu Halimah sering beramal baik dengan bersedekah dan wakaf.

Ratna memberikan ide untuk menyerang balik pihak Tuan Brutus

“Bagaimana kalau kita menuntut balik ke pihak yang membuat video, atas dasar pencemaran nama baik. Itu mungkin bisa menjadi pelajaran berharga bagi mereka”<sup>32</sup>

<sup>30</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 157

<sup>31</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 274

<sup>32</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 341

Tuan Brutus adalah lawan Bu Halimah dalam memperebutkan hak milik PPBQ. Bagaimanapun upaya dilakukan pihak Tuan Brutus untuk membuat pihak Bu Halimah kalah termasuk dengan membuat video fitnah rumah makan Berkah. Menurutnya ketika rumah makan Berkah itu terlihat jelek maka Bu Halimah tak bisa membantu membayar cicilan PPBQ. Dan penggalan kalimat di atas adalah ide Ratna untuk membalas perlakuan Tuan Brutus atas video fitnah yang dibuat yakni dengan menuntut balik pihak yang membuat video. Dukungan ini diinisiasi oleh Ratna dan dibantu oleh temannya untuk memperlancar aksi memperjuangkan hak Bu Halimah.

Kiai Khasib yang menyamar jadi Athar saat berkelahi dengan Boim

“Mas Athar kondisi aman, Mas istirahat saja dulu, saya masih ada urusan dengan calon jamaah saya yang baru.”

“Mas Athar? Aku mengernyitkan dahi, tidak paham. Bukankah ini yang namanya Athar? Apakah ada dua Athar di sini?”

“Kalian salah orang, saya Khasib, teman Athar. Anak dari Ibu yang kalian fitnah rumah maknnya.”<sup>33</sup>

Dalam penggalan kalimat di atas penulis juga melibatkan peran anak Bu Halimah dalam membantu memperjuangkan hak ibunya. Khasib adalah anak satu-satunya Bu Halimah. Ia ikut terlibat dalam penyelesaian konflik yang terjadi dengan Tuan Brutus. Ia beraksi sebagai pengganti Athar saat Boim ingin

---

<sup>33</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 383

mencelakainya. Khasib sempat beradu fisik dengan Boim yang belum bertaubat.

Kiai Khasib mengajak Boim dan anak buah bertaubat

“Hingga akhir bulan, aku dan berlima anak buahku yang dilumpuhkan Kiai Khasib, kami mantap bertaubat. Sekaligus menjadi peserta baru dalam grup medsos “Tukang Parkir Saleh.”<sup>34</sup>

Boim digambarkan penulis memiliki dua sifat yaitu jahat sebelum bertaubat dan baik setelah bertaubat. Perubahan sikap ini terjadi saat Boim dan anak buahnya dilumpuhkan oleh Kiai Khasib. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat di atas. Kemudian mereka bergabung menjadi bagian dari rumah makan Berkah yaitu sebagai tukang parkir sekaligus menjadi peserta baru dalam grup medsos tukang parkir saleh.

Pak Haji Ali donatur PPBQ

“Saya Haji Ali, dari Ibu kota, ada yang ingin saya bicarakan dengan Bu Halimah,”

“Oh, ya, boleh, silakan duduk Pak,”

“Ada apa ya, Pak Haji?”

“Saya ingin membantu kekurangan dana satu Milyar, Bu, Boleh saya ikut urunan?”<sup>35</sup>

Tokoh pendukung lainnya yang ikut terlibat adalah Haji Ali. Peran Haji Ali di sini sebagai donatur yang memberikan bantuan dana Bu Halimah untuk PPBQ. Dari penggalan kalimat di atas menunjukkan bahwa Haji Hali akan membantu kekurangan dana

<sup>34</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 385

<sup>35</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 402

satu Miliar. Di sini Haji Ali memiliki peran yang cukup besar dalam memperebutkan hak tanah PPBQ.

Letkol Romes membeli tanah Haji Ali untuk menembus bangunan pesantren

“Yah dua miliar saja cukup Pak Letkol, saya yang penting, bisa bantu menebus bangunan pesantren.  
“Baik saya ambil Pak.”<sup>36</sup>

Letkol Romes adalah seseorang yang dikenal Haji Ali pada saat pulang dari Umrah di dalam pesawat. Tak disangka olehnya tanah Haji Ali laku terjual setelah sekian drama gagal karena ketidakcocokan pada pembeli. Penulis menggambarkan peran Letkol Romes yang sangat membantu Haji Ali dalam mendonasikan harta untuk diberikan kepada Bu Halimah. Meskipun penggambaran peran Letkol Romes cukup singkat namun tokoh ini membantu cerita menjadi lebih lengkap.

Strategi Rahayu menjebak Thomas untuk mengungkapkan cerita masa lalu

“Rahayu berpikir cepat. Menyusun kata-kata yang tepat. Kata-kata yang tidak langsung mengusik ego Thomas, tapi justru membuatnya terbuai dan semakin menikmati suasana ini, lupa akan tugas utamanya. Rahayu berusaha menahan Thomas lebih lama. Lantas memancingnya lebih dalam dengan peristiwa masa lalu.”<sup>37</sup>

Rahayu tokoh pendukung Bu Halimah yang sedang melancarkan rencana untuk menumpas lawan Bu Halimah. Yang

<sup>36</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 442

<sup>37</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 449

mana pada saat itu dikirim utusan dari Tuan Brutus untuk menghancurkan rumah makan Berkah. Utusan itu adalah Thomas, tatkala hendak merayu Rahayu. Rahayu yang cerdik dengan cepat ia berpikir untuk mengelabui Thomas supaya dia menguraikan peristiwa masalah masa lalu.

#### 1) Pihak Lawan

Kebaikan Bu Halimah lantas tidak semua menyukainya. termasuk ada beberapa pihak yang melawan Bu Halimah disebabkan oleh rasa benci terhadapnya. Adapun pihak yang menjadi penghalang Bu Halimah berbuat baik di antaranya:

##### Fitnah Jay

Di dasari oleh rasa benci akibat Bu Halimah menjadi saingan dalam lawan bisnisnya. Jay membuat fitnah yang kejam ditujukan kepada rumah makan Berkah supaya warung makan ini sepi pengunjung.

“Rupa-rupanya, keberhasilan Mbak Halimah membuat beberapa orang tak senang. Adalah Jay. Jay mulai terjangkit iri dan dengki mencari teman. Satu kelompok kecil berhasil di galang Jay. Selanjutnya, dengan tambahan bumbu, fitnah yang berawal dari iri dan dengki itu semakin menunjukkan jati dirinya. Jendela warung sederhana Bu Halimah menjadi korban, surat kaleng. Isinya singkat, pergi atau mati. Sebuah ancaman kaleng-kaleng sebenarnya.”<sup>38</sup>

Penulis menggambarkan Jay sebagai saingan Bu Halimah yang iri terhadap keberhasilan warung yang didirikan. Keirian

<sup>38</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 149

ini membuatnya dengki sehingga memfitnah Bu Halimah dengan membuat orang lain termasuk konsumennya untuk mempercayai omongan Jay. Sedikit demi sedikit satu kelompok kecil berhasil di galang. Fitnah tersebut ditambah bumbu-bumbu yang lainnya untuk memperkeruh suasana. Selain itu juga Jay membuat ancaman seperti surat kaleng ancaman. Peran Jay ini yang penulis timbulkan untuk memunculkan masalah. Ia menjadi lawan main Bu Halimah.

Saat bos preman menagih secara paksa cicilan hutang PPBQ

“Tapi si bos preman tidak mau tahu, dan ia kembali menuntut agar uang sejumlah 100 juta itu harus segera disiapkan. Suasana pun semakin memanas. Nyaris saja terjadi adu otot.”

“Tak puas dengan serangan itu, Tuan Brutus mengingatkanku untuk menjemput setoran bulanan PPBQ. Tagih nanti sore, jam 4,” aku mengernyitkan dahi.”<sup>39</sup>

Konflik selanjutnya penulis munculkan melalui peran para preman, anak buah Tuan Brutus. Beberapa konflik yang ditimbulkan para preman salah satunya yaitu saat menagih hutang ke PPBQ. Pemaksaan adalah cara mereka untuk menagih, membuat pihak PPBQ secara mendadak dengan tujuan supaya tidak bisa membayar kemudian dipaksa untuk menyerahkan tanah dan bangunan tersebut ke Tuan Brutus. Seperti penggalan kalimat di atas.

<sup>39</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 334

Tuan Brutus memerintahkan untuk mengirim mata-mata guna mencari informasi tentang Bu Halimah

“Terus pelajari, kirim anak buahmu main-main ke rumah makan itu. Sekalian, pesankan makan malam terenak, aku mau nyoba menu rumah makan itu,”

Selain menyerang secara langsung Pihak Tuan Brutus juga bermain secara diam-diam. Dalam penggalan di atas penulis menunjukkan betapa cerdik dan liciknya Tuan Brutus untuk mengirim mata-mata guna menginti pergerakan Bu Halimah dan mencari tahu informasi perihal latar belakangnya.

Serangan Boim membuat video fitnah wawancara 10 menit

“Bagaimana pengalaman kerja kamu di rumah makan berkah?”

“Awalnya, saya coba-coba. Iseng daftar jadi juru masak. Eh ternyata diterima. Terus pas awal kerja mengira rumah makan ini suci banget, orang-orangnya alim, rajin ibadah, makanannya benar-benar halal, tapi setelah saya masuk ternyata miris sekali ngelihatnya,”

“Miris? Maksudnya?”

“Kami dipaksa memasak dengan menggunakan bahan kimia berbahaya dan bahan tidak layak,”

“Contohnya?”

“Boraks, formalin,..”<sup>40</sup>

Serangan datang bertubi-tubi dari Tuan Brutus. Pihaknya geram sampai membuat video fitnah tentang rumah makan Berkah. Video ini dibuat dengan tujuan melemahkan perjuangan Bu Halimah dengan menggoreng isu lama dan dibumbui kebohongan. Video ini dibuat berdurasi 10 menit dengan menyewa pembohong yang mengaku pernah menjadi koki di

---

<sup>40</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 331

rumah makan Berkah. Di situlah terjadi fitnah yang kerjam. Pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan itulah yang mereka lakukan.

Boim merencanakan pembalasan pada pihak Bu Halimah

“Bersama 13 sisa anak buah yang kumiliki, aku merencanakan serangan besar-besaran ke Rumah Makan Berkah. Pembalasan terhadap si malaikat penyelamat yang berani mencabut akar karirku. Ini, tentunya akan membuat Tuan Brutus senang, pikirku.”<sup>41</sup>

Menuju puncak konflik cerita ini dimulai dengan pembalasan berencana oleh Boim. Boim mengirimkan belasan anak buah untuk menyerang rumah makan Berkah. Hal ini dilakukan karena Bu Halimah dianggap sebagai pencabut karir Boim. Untuk membuat imagenya di hadapan Tuan Brutus dia melakukan serangan besar-besaran terhadap rumah makan Berkah untuk membuat Tuan Brutus senang.

Pengacara kiriman dari Tuan Brutus untuk menyelamatkan Boim dan anak buah lainnya

“Sementara di pihak kami, hadir seorang pengacara yang belakangan aku baru tahu, dia adalah kiriman dari Tuan Brutus yang ditugaskan untuk menjamin agar kami tidak masuk penjara. Dilihat dari tampangnya, dia lebih muda dibanding jaksa penuntut umum. Lulusan luar negeri. Nasib kami, bergantung pada kelihaiannya membelokkan fakta. Memperlakukan yang salah menjadi benar bahkan dikasihani, atau menyalahkan yang benar agar terlihat nista dan dihukumi.”<sup>42</sup>

<sup>41</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 354

<sup>42</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 365

Pengacara kiriman ini sengaja di datangkan Tuan Brutus dalam pengadilan untuk menyelamatkan Boim dan anak buahnya yang lain. Tokoh ini membantu cerita semakin memanas karena kehadirannya itu memperkeruh keadaan. Tugasnya adalah menjamin agar Boim dan yang lainnya tidak masuk penjara. Meskipun keadaan Boim dan anak buahnya yang salah.

Pak Bondan diperdaya untuk mengalah memperjuangkan hal pihak Bu Halimah

“Sementara rahasia dibalik melempemnya Pak Bondan. Semua itu terjadi dalam waktu setengah jam saat hakim ketua mengadakan putusan sela. Pak Bondan keluar ruang sidang, mau ke toilet. Di sana Thomas datang menawarkan dua pilihan, mengalah dalam persidangan dan mendapat sejumlah uang atau keluarganya terancam. Thomas menunjukkan foto-foto di mana ia sedang berbicara santai dengan salah satu anaknya. Mereka terlihat akrab. Pak Bondan tertunduk lesu. Ia tak punya pilihan. Selain itu, ia memang mata duitan.”<sup>43</sup>

Pihak lawan selanjutnya yaitu bernama Pak Bondan. Tokoh ini ditampilkan oleh penulis memiliki sikap yang plin plan walau akhirnya ikut terbuai memilih memihak pada pengacara kiriman Tuan Brutus. Seharusnya sebagai pengacara pihak Bu Halimah ia mampu memperjuangkan hak Bu Halimah dan memenangkan perkara ini, namun akhirnya ia malah memilih mengalah di persidangan karena sejumlah uang dan posisi keuangannya ikut terancam.

---

<sup>43</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 375

Perintah menyusun strategi untuk menyingkirkan tikus kecil yaitu Athar

“Detik itu juga, kami menyusun strategi. Tuan Brutus juga menyertakan biodata lengkap Athar. Mahasiswa ini jenius, mendapat beasiswa penuh setiap tahun dari universitasnya. Saat ini Athar sedang menyelesaikan semester akhirnya. Tahun ini diamagang di kantor kejaksaan sambil mengerjakan skripsi. Informasi ini sekaligus menjawab pertanyaan sebab gagalnya gugatan hukum atas Bu Halimah, Athar-lah dalang dibalik itu semua.”<sup>44</sup>

Kejahatan Thomas dilanjutkan dengan puncak konflik yakni menyerang dan menyusun strategi untuk menyingkirkan tikus kecil yaitu Athar. Athar si mahasiswa ini ternyata turut membantu perjuangan Bu Halimah. Kecerdikannya membuat Tuan Brutus membuatnya kesal. Hingga akhirnya ia mengutus anak buahnya untuk menyingkirkannya. Atharlah yang membantu gagalnya proses gugatan hukum Bu Halimah.

Kisah selanjutnya penulis memunculkan tokoh Thomas yang berperan sebagai tokoh antagonis anak buah Tuan Brutus. Ia diperintahkan untuk menyerang rumah makan Berkah.

“Suasana lengang membuat gerombolan preman bermasker hitam itu dengan mudah berhasil melumpuhkan seluruh CCTV di luar”<sup>45</sup>

“Sementara mulutnya masih merapal kata-kata yang tak pantas itu, sekarang giliran tangannya pula yang bermain. Lagi, meja besi menjadi korbannya. Ia asal melambungkan meja besi. Terpelanting tiga meter. Karena kurang hati-hati, tangannya tergores dan mengeluarkan beberapa tetes darah. Kondisi ini semakin memancing amarah Thomas. Ia mulai mengamuk ibarat

<sup>44</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 380

<sup>45</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 452

benteng dipermainkan matador. Apa saja yang ada didekatnya menjadi sasaran.”<sup>46</sup>

Penyerangan ini dilakukan pada malam hari tepat saat suasana sedang lengang. Thomas datang bersama segerombolan preman bermasker hitam. Hal pertama yang mereka lakukan adalah merusak CCTV guna menghilangkan jejak. Kemudian dilanjut dengan merusak fasilitas rumah makan seperti meja. Thomas sangat geram.

## **2. Citra wanita sholehah ditinjau dari posisi pembaca analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit**

Dalam analisis wacana Sara Mills, teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak hanya diposisikan sebagai penerima teks saja melainkan juga diikutsertakan dalam transaksi yang juga terlihat dalam teks. Penempatan posisi pembaca biasanya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan atau penyebutan dilakukan dalam sebuah teks. Dalam *Ayat-Ayat Langit*, cerita dikisahkan dengan sudut pandang orang ketiga yang tahu segalanya dan menceritakan kisah hidup Bu Halimah. Maka, pembaca akan mengidentifikasi atau mensejajarkan dirinya dengan Bu Halimah sebagai karakter utama dalam teks.

Penggambaran karakter tokoh Bu Halimah seorang wanita yang taat beragama dan baik mendapatkan ujian karena karakter baik yang dimilikinya. Bu Halimah turut merasakan kegelisahan dan tantangan yang

---

<sup>46</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 453

menimpanya. Dengan pengisahan tokoh Bu Halimah ini juga, pembaca diajak untuk menyelami semua bentuk ujian dan tantangan saat membangun rumah makan berkah. Cara pengisahan tersebut membuat pembaca turut merasakan naik turunnya emosi Bu Halimah saat menghadapi semuanya.

Kesulitan Bu Halimah saat membangun rumah makannya terlihat saat berbagai macam tantangan mulai bermunculan. Yang mana ditunjukkan oleh penulis dengan menampilkan berbagai peristiwa yang ditimpa oleh Bu Halimah ini akan membuat pembaca kembali berpikir untuk bersikap sabar dan pantang menyerah jika dihadapkan dengan masalah. Penggambaran perjuangan Bu Halimah dengan menampilkan perasaan perasaan bahwa dirinya sosok yang pantang menyerah dalam menghadapi lawan demi suatu kebaikan, membuat khalayak seakan diajak untuk ikut merasakan perjuangan dengan merasakan difitnah dan disepelkan yang di alami sebagai wanita yang berjuang membangun rumah makannya.

Dalam novel ini, penulis juga mengajak pembaca untuk merasakan nuansa perjuangan para pihak yang pro terhadap Bu Halimah yang mana mereka ikut membantu dalam memperjuangkan hak dan kebenaran Bu Halimah. Bahkan dalam penggalan novel mengisahkan tentang kejadian melawan tuduhan video yang dilayangkan oleh Boim saat belum bertobat.

“Tadi belum diceritakan tentang video tandingan buatan teman Mbak Rahayu, kelihatannya video itu sakti sekali, sampai bisa menjawab tuduhan Esmeralda.”

“Oh, iya, saya lupa,” Boim baru menyadari bagian penting itu.

“Memang, video itu sakti sekali. Salah satu penyebab yang membuat keanggotaan saya di klub Sembilan di copot. Baik, semua itu

berawal dari kelalaian kecil yang kami lakukan. Mbak Rahayu dan temannya itu memang cerdas, dan sangat jeli memperhatikan hal-hal kecil yang luput dari perhatian kami.” Boim memperbaiki sandaran duduknya.

“Pertama, channel kami hanya berisi satu video investigasi itu saja. Channel kami pun baru dibuat satu hari sebelum pengunggahan,”<sup>47</sup>

Membuat pembaca turut merasakan sengitnya persaingan antara pihak lawan dengan pihak yang mendukung Bu Halimah. Bahkan ada banyak strategi yang digunakan untuk melawan pihak lawan.

Dengan alur cerita campuran dan pola cerita semacam ini, penulis seakan-akan mengarahkan pembaca untuk mendukung Bu Halimah. Ia membuat alur cerita dimana pembaca akan ikut merasakan emosi Bu Halimah yang tangguh dalam menjalani ujian mengembangkan rumah makan dan sempat merasakan gelisah atas sedekah yang diberikan dan selalu merasa kurang. Hal tersebut dibuktikan dengan memunculkan tokoh Bu Halimah yang secara kuat menampilkan jalan cerita dalam novel. Penceritaan dan penyuaran hak-hak kelompok pro yang kuat ditunjukkan oleh penulis melalui sosok Bu Halimah yang menjadi subjek penceritaan yang mendominasi dalam novel *Ayat-Ayat Langit*.

---

<sup>47</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 343

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian tentang analisis wacana Sara Mills tentang citra wanita sholehah dalam novel *Ayat-Ayat Langit* hasilnya sebagai berikut:

1. Posisi subjek atau pencerita yang digambarkan dalam novel *Ayat-Ayat Langit* adalah Bu Halimah yang juga berperan sebagai tokoh utama. Semua peristiwa yang terjadi dalam novel adalah penggambaran dan keterangan pelaku yang dalam hal ini adalah perempuan. Perempuan yang menjadi subjek ini menceritakan kejadian-kejadian yang menimpa diri, keluarga dan kelompoknya dari sudut pandangnya. Di sampingnya juga diceritakan perjuangan seorang perempuan yang berusaha menyuarakan hak-haknya.

Sementara itu, posisi objek dalam novel *Ayat-Ayat Langit* adalah kelompok pro atau mendukung perjuangan Bu Halimah dan kelompok yang kontra terhadap Bu Halimah. Karena menjadi objek yang diceritakan Bu Halimah dan Boim, maka posisi mereka benar-benar tidak menguntungkan. Mereka tidak dapat menampilkan dirinya sendiri, sehingga yang terlihat dalam novel tersebut hanyalah penggambaran mereka sebagai pihak yang mendiskriminasi dan terdiskriminasi dan penggambaran lainnya yang menyudutkan posisi mereka sebagai objek yang diceritakan.

2. Untuk posisi pembaca, penulis cenderung mengarahkan kita untuk merasakan apa yang dirasakan oleh kelompok yang pro terhadap Bu Halimah melalui perspektif Bu Halimah dan Boim yang juga bagian dari mereka. Karena selama ini, kita lebih sering disuguhkan berita dalam perspektif kelompok mayoritas.
3. Bentuk perlawanan perempuan yang tertera dalam penelitian ini adalah perlawanan terhadap hegemoni masyarakat patriarki dan perlawanan terhadap diskriminasi agama. Gerakan perlawanan perempuan yang diceritakan dalam novel didominasi oleh perlawanan terhadap hegemoni masyarakat patriarki yang menjadikan perempuan mengalami ketidakadilan gender dan perlawanan terhadap diskriminasi agama yang selalu menempatkan kelompok minoritas sebagai pihak yang terdiskriminasi.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada penulis dan pembaca, sebagai berikut

1. Kepada penulis novel *Ayat-Ayat Langit*, akan lebih baik jika penulis novel terus melanjutkan menyuarakan hak perempuan dan kelompok minoritas melalui karya sastra dengan penceritaan lebih lengkap tentang apa yang membuat sebuah kelompok mendapat perlakuan buruk dari kelompok lainnya, yang juga disertai dengan

penjelasan lebih dalam cerita atas asumsi yang beredar di masyarakat.

2. Kepada pembaca, khususnya mahasiswa IAIN PONOROGO semoga dengan adanya penelitian tentang perempuan dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills makin banyak agar dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013)
- Ahyar, Juni. *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra, Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019)
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999)
- Kriyantoro, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)
- Isminarti, Rosita. Skripsi “*Citra Perempuan dalam Novel Kesempatan Kedua Karya Jusra Chandra: Tinjauan Feminisme Sastra*” (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Intrans Publishing, 2015)
- Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Aliyah Darma, Yoce. *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2009)

### Jurnal

- Irma Sakina, Ade. “Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia,” *Sosial work jurnal*, 7,

- Rijali, Amad. "Analisis Data Kualitatif" *UIN Antasari Banjarmasin*, 17 (Jnuari-Juni, 2018)
- Istya Marwantika, Asna. "Potret dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media di Indonesia," *Jurnal al-Adabiya*, 14 (2019)
- Daru Purnomo, John R Lahade. "Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio,"
- Nurhayati, Enung "Dakwah Islam Melalui Karya Sastra" *Jurnal Studi Agama-Agama* 2 (2019)
- Yuliasuti, Fitri. Skripsi "Citra Perempuan dalam Novel Hayuri Karya Maria Ety" (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2005)
- Lismayanti, Heppy "Nilai Religi Novel Mengejar Halalnya Syabila Karya Noor Ruhaimin," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4 (Oktober, 2019)
- Rahayu, Ira. "Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedy Ananta Tore Dengan Pendekatan Mimetik", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Riyadi, Irfan. "Analisis Struktur Alur Dalam Novel *PERGOLAKAN* Karya Wildan Yatim," ed. (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan)
- Asriani, Lia. "Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Keenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah" 1, no. 1 (2016): 1.
- Sari, Nurmalia. "Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori," *Jurnal Literasi* 1 (Oktober 2017).
- Istiqomah, Nuriana. "Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari", *Jurnal Sastra Indonesia* 3 (2014)

susilo, Riyan. “Citra Tokoh Wanita Dalam Novel Aku Bukan Budak Karya Astina Triutami,”

*Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (2013)

Rosyidah, Robiatur. Skripsi : “*Potret Wanita Sholehah Dalam Novel Analisis Wacana Sara Mills*

*Tentang Sosok Wanita Sholehah Dalam Novel Reem Karya Sinta Yudisia*” (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bnadung, 2019)

Ria Defrita Arzona et. al., “Citra Perempuan Dalam Novel Kekuatan Cinta Karya Sastri

Bakry,”*jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 1 (Maret, 2013)

Nisa Uljannah, Ummamah. *Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana*

*Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari,*

Ningsih, Wahyu. “Nilai-Nilai Edukasi Islam Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra,” *Jurnal*

*Bahasa Universitas Muhammadiyah Makasar*, 2 (Agustus 2018)

Susanto, Wiji. “Konsep Wanita Shalihah Dalam Kisah Istri Fir”’aun,” *Stituwjombang*, 1 (Maret,

2019)

